

BANK SYARIAH VS BANK KONVENSIONAL: KINERJA KEUANGAN BERBASIS RASIO KEUANGAN

Anita Wijayanti

Universitas Islam Batik Surakarta
itax_solo@yahoo.com

Lodia Kusuma Nisari

Universitas Islam Batik Surakarta

Kartika Hendra Titisari

Universitas Islam Batik Surakarta
kartikatitisari@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah pada tahun 2013-2015. Rasio yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Loan (NPF)*, *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM)*, *Operating Expenses to Operating Revenues*, and *Loan to Funding Ratio (LFR) / Financing on Deposit Ratio (FDR)*. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan delapan bank konvensional dan bank syariah sebagai sampel dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan Saphiro Wilk sebagai uji normalitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan Independent Sample T - Test dan Mann Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah memiliki perbedaan signifikan pada rasio NPL / NPF, ROA, ROE, ROA, dan LFR / FDR, sedangkan kinerja keuangan CAR dan NIM / NOM antara bank konvensional dan bank syariah tidak memiliki perbedaan signifikan.

Kata kunci : kinerja keuangan, bank syariah, bank konvensional

ABSTRACT

This study purpose to determine the differences in the financial performance of Conventional Bank and Syariah (Islamic) Bank in year of 2013-2015. The ratio used is Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL) / Non Performing Financing (NPF), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM), Operating Expenses to Operating Revenues, and Loan to Funding Ratio (LFR) / Financing on Deposit Ratio (FDR). The sampling method in this study is using purposive sampling and the sample are eight of Conventional Bank and Syariah (Islamic) Bank. The data in this study is secondary data through quantitative approached. This study using Saphiro Wilk as normality test, while hypothesis test using Independent Sample T- Test and Mann Whitney. The results showed that the financial performance in Conventional Bank and Syariah (Islamic)

Bank have the difference significance on NPL/NPF, ROA, ROE, ROA, and LFR/FDR ratios, while the financial performance of the CAR and NIM/NOM of Conventional Bank and Syariah (Islamic)Bank have not difference significance.

Keywords: *financial performance, syariah bank, conventional bank*

PENDAHULUAN

Persaingan bisnis yang semakin hari semakin ketat, menjadikan perbankan semakin bekerja keras dalam menarik investor. Sebagai salah satu perantara sektor penting yaitu sektor ekonomi, perbankan memiliki fungsi sebagai penghimpun dana serta penyalur dana dari dan ke masyarakat. Di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, menuntut adanya perbankan yang menggunakan sistem berlandaskan Islam. Oleh karena itu, Pemerintah menggunakan langkah strategis dalam rangka pengembangan Perbankan Islam dan memberikan izin kepada bank-bank konvensional untuk membuka cabang Unit Usaha Syariah (UUS) yaitu dengan pengkonversian bank konvensional menjadi syariah. Di dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan serta dalam Peraturan Pemerintah No. 72 tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil terkandung didalamnya dasar hukum *Dual Banking System* yaitu adanya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) secara berdampingan. Dengan demikian, baik bank konvensional maupun syariah dituntut untuk memperkuat persaingan dengan cara penawaran ragam produk, perluasan sosialisasi maupun bagaimana solusi penyelesaian masalah yang ada dengan caranya masing-masing. Adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), kompetisi bisnis jasa keuangan akan lebih sengit khususnya untuk industri perbankan yang tertuang dalam ASEAN Banking Integration Framework (ABIF).

Bank dalam kegiatan operasionalnya melalui laporan keuangannya akan menunjukkan rasio keuangan yang akan menjadi tolak ukur kinerja keuangan bank tersebut. Perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional menjadi sebuah tema yang menarik untuk di teliti di berbagai negara di dunia sejak munculnya bank syariah di era tahun 1970an. Beberapa penelitian yang di lakukan di beberapa negara seperti di Mesir menunjukkan adanya perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional (Hegazy, 1995), di negara Turki menunjukkan tidak ada perbedaan antar kinerja bank syariah dan bank konvensional (Gemal et al, 2005), di Malaysia (Milham et al, 2015) menunjukkan adanya perbedaan kinerja antara bank syraiah dan bank konvensional, Ika (2011) menunjukkan tidak ada perbedaan kinerja antara bank syariah dan bank konvensional di Malaysia. Di beberapa negara-negara timur tengah seperti Saudi Arabia, Bahrain, Oman, Qatar, Kuwait, dan uni emirate arag, menunjukkan perbedaan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional (Zeitun, 2012). Di Yordania, hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kinerja bank syariah dan bank konvensional, kecuali dalam likuiditas dan solvabilitas (Milhem, 2015). Mohammad (2012), menunjukkan adanya perbedaan antara bank

syariah dan bank konvensional di Indonesia. Hasil penelitian Putri (2015) menunjukkan adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Sabir (2012) juga menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja pada bank syariah dan bank konvensional. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya *gap research*, yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan kinerja bank syariah dan bank konvensional. Salah satu alat yang digunakan untuk melihat perbandingan antara bank syariah dan bank konvensional adalah rasio keuangan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan kinerja keuangan berdasarkan pada rasio keuangan, dimana rasio keuangan yang di gunakan adalah rasio CAR, NPL /NPF, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO dan LFR/FDR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedanan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional, berdasarkan rasio CAR, NPL /NPF, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO dan LFR/FDR

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah dapat dipahami berdasarkan pengertian antara kedua bank tersebut. Perbedaan antar bank konvensional dan bank syariah tersebut tampak dalam tabel 1.:

Tabel 1
Perbedaan Bank Konvensional dan Syariah

No	Indikator	Bank	
		Konvensional	Syariah
1.	Pendapatan	Bunga	Bagi hasil
2.	Pengelolaan	Halal, haram	Halal
3.	Sistem Akuntansi	PSAK 31	PSAK 59, revisi 101-106
4.	Perhitungan	<i>Accrual Basis</i>	<i>Cash</i> dan <i>Accrual Basis</i>
5.	Perizinan	Bisa dikonversi ke Bank Syariah	Tidak bisa dikonversi ke Bank
6.	Akad	Berdasarkan hukum positif di Indonesia	Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist
7.	Hubungan dengan nasabah	Sebagai debitur dan kreditur	Sebagai mitra atau <i>partner</i>
8.	Cicilan dan promosi	Promosi bersukubunga	Sistem cicilan tetap sesuai akad
9.	Pengawasan	Fluktuatif	Ada DPS
10.	Contoh Produk	Tidak ada DPS	Wadi'ah, Mudharabah, Musyarakah, Rahn
11.	Peraturan	Tabungan, Kartu kredit, gadai, deposito	PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah
12.	Nama rasio keuangan	CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, LFR	CAR, NOM, ROA, ROE, NPF, BOPO, FDR

Sumber : (Ismail, 2011)

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran hasil ekonomi yang berhasil diraih oleh perusahaan pada periode tertentu melalui kegiatan-kegiatan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien yang diukur dengan menganalisis data-data yang tercantum dalam laporan keuangan.

a.) Solvabilitas

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menyediakan dana (Masyud, 2004). Berdasarkan peraturan BI No. 15/12/PBI/2013 pasal 2 ayat 1 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimal 8% dari ATMR

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Inti} - \text{Modal Pelengkap}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\% \dots\dots\dots 1$$

b.) Kualitas Aktiva Produktif

Rasio yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengatasi resiko kredit atau kredit bermasalah adalah *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan PBI No 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI 2013 menentukan nilai rasio NPL total kredit secara bruto (*Gross NPL*) bank tidak boleh melebihi 5%.

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total KL,D,M}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots 2$$

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total KL,D,M}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots 3$$

c.) Rentabilitas

1. Return On Assets (ROA)

ROA berguna untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan laba sesuai tingkat aset tertentu (Hanafi, 2004). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan Bank dikatakan sehat apabila ROA berada pada tingkat 1,25% - 5%.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots 4$$

2. Return On Equity (ROE)

ROE dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh *shareholder*. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan bahwa standar rasio ROE sebesar 5% - 12%.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots 5$$

3. *Net Interest Margin (NIM) / Net Operating Margin (NOM)*

Rasio NIM/NOM merupakan rasio perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki rasio NIM/NOM lebih dari 5%.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 6$$

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots 7$$

4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional bank. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki rasio BOPO sebesar 92%. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia, Spica, Herdiningtyas, & Winny, 2005)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots 8$$

d.) Likuiditas

Rasio LFR/FDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana dengan cara mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber pencairannya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 17/11/PBI/2015 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No 15/15/PBI 2013, batas bawah LFR target sebesar 78% dan batas atas LFR sebesar 92%.

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 9$$

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots 10$$

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) melakukan analisis untuk membandingkan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan rasio CAR pada tahun 2009-2013 yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Sasa, Muh Saifi dan Achmad H (2016) menunjukkan CAR Bank Konvensional dan Syariah tidak terdapat perbedaan. Ekasari dan Arief (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011–2013, menunjukkan CAR tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Modal merupakan salah satu faktor

terpenting bagi kemajuan bank dalam menjaga kepercayaan masyarakat maupun investor. CAR akan menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk mengembangkan usaha-usaha. Dengan demikian dapat diusulkan hipotesis satu sebagai berikut.

H1 : Terdapat perbedaan CAR antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) menunjukkan NPL bank syariah dan bank konvensional pada periode 2009-2013 tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Sasa, Muh Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio keuangan yang terdaftar di BEI yang memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014, menunjukkan terdapat perbedaan antara NPL bank konvensional dan bank syariah. Putri dan Dharma (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011–2013, menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kinerja NPL antara bank konvensional dan bank syariah. Tidak kembalinya dana dalam bentuk kredit memunculkan adanya rasio NPL/NPF karena rasio ini digunakan untuk mengukur resiko kredit dari bank untuk debitur. Berdasarkan argumentasi dan hasil riset terdahulu maka diusulkan hipotesis dua sebagai berikut.

H2 : Terdapat perbedaan rasio NPL/NPF antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) ROA bank konvensional dan bank syariah periode 2009-2013, menunjukkan bahwa perbedaan yang signifikan. Sasa, Muh Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio keuangan yang terdaftar di BEI yang memiliki Bank Syariah Periode 2012-2014, menunjukkan ROA yang tidak berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. Ekasari Putri dan Arief Budi Dharma (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dengan Bank Syariah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011–2013, menunjukkan ROA yang tidak berbeda antara bank konvensional dan bank syariah. ROA merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan pada periode tertentu (Budi, 2001). Dengan demikian hipotesis tiga dirumuskan sebagai berikut.

H3 : Terdapat perbedaan rasio ROA antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) ROE bank konvensional dan bank syariah periode 2009-2013, menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sasa, Muh Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2012-2014, menunjukkan kinerja ROE yang memiliki perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Putri dan Dharma (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011–2013, menunjukkan perbedaan ROE yang berbeda secara signifikan antara Bank konvensional dan bank syariah. ROE merupakan gambaran sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau saham perusahaan. Berdasarkan hasil riset terdahulu dan argumentasi maka dirumuskan hipotesis empat sebagai berikut.

H4 : Terdapat perbedaan rasio ROE antara bank konvensional dan bank syariah.

Sasa, Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan rasio keuangan yang terdaftar di BEI yang memiliki bank syariah Periode 2012-2014, menunjukkan NIM/NOM pada bank konvensional dan syariah tidak terdapat perbedaan. Semakin baik manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya sehingga dapat menghasilkan bunga bersih, semakin sehat kinerja keuangan bank tersebut. Dengan demikian dapat diusulkan hipotesis lima sebagai berikut.

H5 : Terdapat perbedaan rasio NIM/NOM antara bank konvensional dan bank syariah.

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) melakukan penelitian untuk laporan keuangan periode 2009-2013, menunjukkan bahwa Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio BOPO. Sasa, Muh Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio BOPO memiliki perbedaan pada bank konvensional dan bank syariah. Kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Semakin rendah nilainya, maka kinerja bank semakin efisien. Hipotesis enam diusulkan sebagai berikut.

H6 : Terdapat perbedaan rasio BOPO antara Bank Konvensional dan Bank Syariah.

Yudiana, Isti dan Tatok (2015) laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2009-2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR.

Sasa, Saifi dan Achmad (2016) melakukan penelitian dengan membandingkan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio yang memiliki perbedaan pada bank konvensional dan bank syariah pada rasio LDR. Putri dan Dharma (2016) melakukan penelitian dengan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah dengan menggunakan laporan keuangan tahunan dari tahun 2011–2013. penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah pada *LDR*. Rasio LFR/FDR dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan kredit yang diberikan kepada debitur dengan dana yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi rasio, semakin rendah kemampuan likuiditas bank. Dengan hasil riset terdahulu dan argumentasi yang disajikan maka diusulkan hipotesis tujuh sebagai berikut.

H7 : Terdapat perbedaan rasio LFR/FDR antara bank konvensional dan bank syariah.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Data berupa rasio-rasio hasil olahan laporan keuangan bank konvensional dan bank syariah periode tahun 2013-2015 yang telah diaudit dan dipublikasikan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan perolehan data melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *website* Bank Indonesia (BI) dan *website* dari masing-masing bank yang menjadi objek penelitian. Responden pada penelitian ini adalah Bank Konvensional dan Bank Syariah yang telah memenuhi kriteria. Populasi dalam penelitian ini adalah 65 Bank Konvensional dan 16 Bank Syariah yang tersebar di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bank yang aktif melakukan publikasi laporan keuangannya ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara rutin selama periode yang digunakan serta memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang digunakan.
2. Bank Konvensional yang membuka cabang syariah dan bank syariah hasil konversi bank konvensional dengan satu nama perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut maka diperoleh sampel sebanyak 16 bank terdiri dari delapan bank konvensional dan delapan bank syariah. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang berupa laporan keuangan dari masing-masing bank yang diteliti disertai jurnal-jurnal yang berkaitan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Uji Normalitas Data, Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang akan diteliti berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu Uji *Saphiro Wilk* karena sampel yang digunakan berjumlah kurang dari 30. Jika hasil pengujian memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$, maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika

sig < 0,05 dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal. (2) Uji Hipotesis meliputi:

a. *Independent Sample T-Test*

Uji *Independent Sample T-Test* dapat digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan *mean* antara dua kelompok bebas yang berskala interval/rasio. Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah apabila data berdistribusi normal. Dari uji ini dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
- 2) Jika nilai signifikansi atau Sig.(2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah

b. *Mann Whitney*

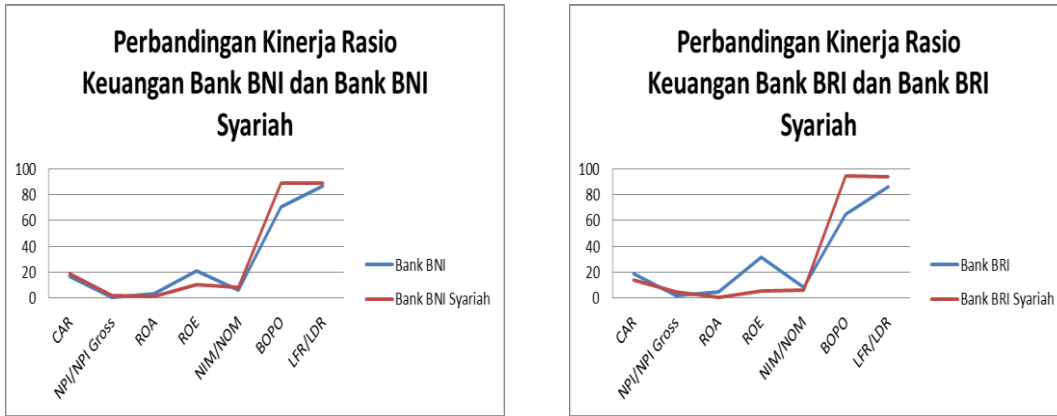
Uji *Mann Whitney* merupakan uji non parametris yang digunakan untuk mengetahui perbedaan 2 kelompok bebas berskala rasio. Uji ini digunakan untuk menguji kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah apabila data tidak berdistribusi normal.

Langkah menarik kesimpulan dari uji ini adalah :

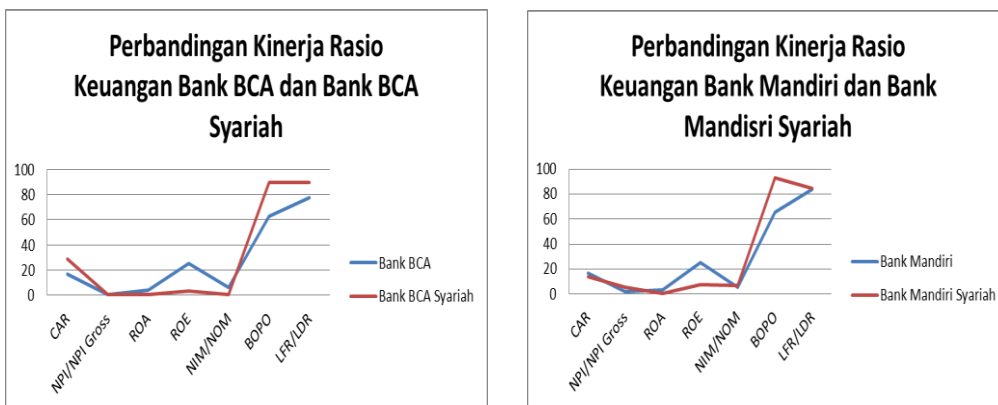
- 1) Jika nilai signifikansi atau Asymp. Sig.(2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah
- 2) Jika nilai signifikansi atau Asymp. Sig.(2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah

HASIL DAN PEMBAHASAN

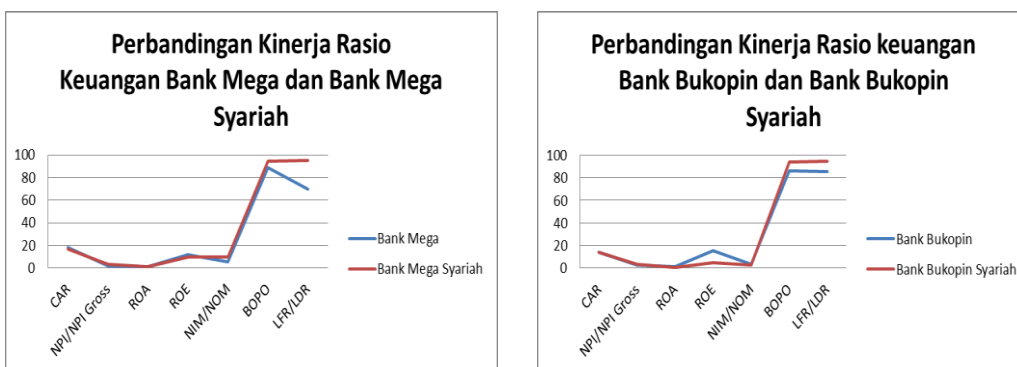
Laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja bank konvensional dan bank syariah adalah laporan keuangan pada periode tahun 2013-2015. Kinerja yang diukur meliputi CAR, NPL/NPF Gross, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO dan LFR/FDR dari 16 bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Perbandingan antara bank konvensional dan bank syariah, tampak dalam beberapa gambar 1.



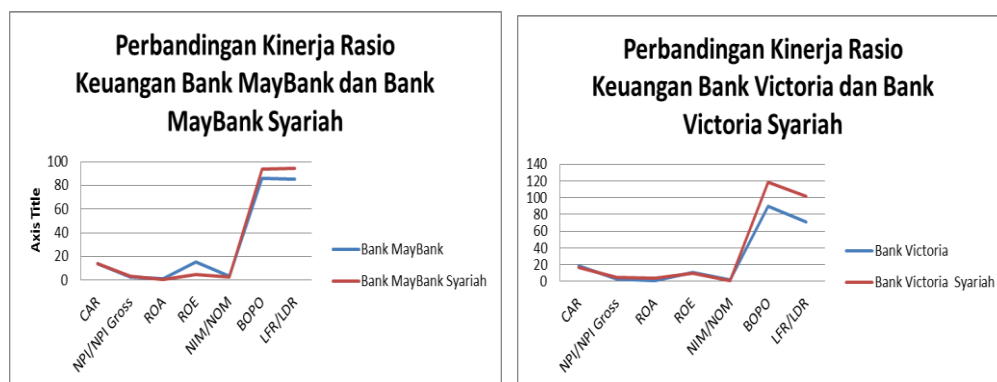
Gambar 1
Perbandingan Kinerja Rasio Keuangan Bank BNI-Bank BNI Syariah serta Bank BRI dan Bank BRI Syariah



Gambar 2
Perbandingan Kinerja Rasio Keuangan Bank BCA-Bank BCA Syariah serta Bank Mandiri dan Bank Mandiri Syariah



Gambar 3
Perbandingan Kinerja Rasio Keuangan Bank Mega-Bank Mega Syariah serta Bank Bukopin dan Bank Bukopin Syariah



Gambar 4
Perbandingan Kinerja Rasio Keuangan Bank MayBank -Bank MayBank Syariah serta Bank Victoria dan Bank Victoria Syariah

Uji Normalitas

Untuk melihat perbandingan kinerja pada bank-bank tersebut maka dilakukan beberapa pengujian seperti tampak pada table 2.

Tabel 2
Hasil Uji *Saphiro Wilk*

	Kelompok	Sig.	Standar	Keterangan
CAR	Konvensional	.641	0,05	Berdistribusi normal
	Syariah	.398	0,05	Berdistribusi normal
NPL	Konvensional	.233	0,05	Tidak berdistribusi normal
	Syariah	.409	0,05	Tidak berdistribusi normal
ROA	Konvensional	.037	0,05	Berdistribusi normal
	Syariah	.002	0,05	Berdistribusi normal
ROE	Konvensional	.417	0,05	Berdistribusi normal
	Syariah	.057	0,05	Berdistribusi normal
NIM	Konvensional	.951	0,05	Berdistribusi normal
	Syariah	.579	0,05	Berdistribusi normal
BOPO	Konvensional	.288	0,05	Berdistribusi normal
	Syariah	.058	0,05	Berdistribusi normal
LFR	Konvensional	.026	0,05	Tidak berdistribusi normal
	Syariah	.000	0,05	Tidak berdistribusi normal

Sumber : Data SPSS yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan *Saphiro Wilk* menunjukkan bahwa rasio CAR, ROE, NIM/NOM, NPL/NPF dan BOPO berdistribusi normal karena dibuktikan dengan nilai signifikansi masing-masing rasio tersebut lebih dari 0,05. Sedangkan rasio ROA dan LFR/FDR memiliki signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa rasio tersebut tidak berdistribusi normal.

Oleh karena itu, rasio yang berdistribusi normal akan dilanjutkan dengan penggunaan uji hipotesis *Independent Sample T-Test* dan untuk rasio yang hasilnya tidak berdistribusi normal, akan digunakan pengujian *Mann Whitney*.

Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Hasil Uji Grup Statistik *Independent Sample Test*

	Kelompok	Mean	Standar	Keterangan
CAR	Konvensional	16,006	8%	Baik
	Syariah	16,219	8%	Baik
NPL	Konvensional	1,837	< 5%	Baik
	Syariah	3,691	< 5%	Cukup baik
ROE	Konvensional	18,559	> 5%	Baik
	Syariah	5,413	> 5%	Baik
NIM	Konvensional	5,344	> 5%	Baik
	Syariah	5,475	> 5%	Baik
BOPO	Konvensional	69,821	< 92%	Baik
	Syariah	95,360	< 92%	Kurang baik

Sumber : Data SPSS yang diolah

Tabel 4
Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

		F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Standar	Keterangan
CAR	Equal variances assumed	0,044	0,838	0,855	0,05	Tidak terdapat perbedaan
	Equal variances not assumed			0,855	0,05	
NPL	Equal variances assumed	1,618	0,224	0,019	0,05	Terdapat perbedaan
	Equal variances not assumed			0,023	0,05	
ROE	Equal variances assumed	3,042	0,105	0,004	0,05	Terdapat perbedaan
	Equal variances not assumed			0,004	0,05	
NIM	Equal variances assumed	2,518	0,135	0,919	0,05	Tidak terdapat perbedaan
	Equal variances not assumed			0,919	0,05	
BOPO	Equal variances assumed	8,080	0,013	0,002	0,05	Terdapat perbedaan
	Equal variances not assumed			0,005	0,05	

Sumber : Data SPSS yang diolah

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa Bank Konvensional mempunyai mean rasio CAR sebesar 16% lebih kecil dibandingkan mean rasio CAR Bank Syariah sebesar 16,21%. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan standar

terbaik CAR adalah lebih dari 8%, maka baik bank syariah maupun bank konvensional berada pada kondisi yang ideal. Tabel diatas menunjukkan F hitung untuk CAR sebesar 0,044 dengan probabilitas 0,838. Oleh karena probabilitas lebih dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa kedua varian sama. Dalam tabel mempelihatkan t_{hitung} dan sig yaitu -0,186 dengan probabilitas sebesar 0,855. Dengan demikian karena probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,855 > 0,05$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sasa, Saifi dan Husaini (2016) serta penelitian dari Putri dan Darma (2016). Dapat diartikan bahwa bank konvensional maupun syariah dalam menyediakan modal dan menampung resiko kerugian sama-sama baiknya. Namun, secara signifikansi bank syariah memiliki kualitas rasio CAR lebih baik dari bank konvensional.

Rerata NPL bank konvensional sebesar 1,83% dan rerata NPF bank syariah sebesar 3,69%, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa rasio NPL/NPF tidak boleh melebihi batas 5%. Dapat disimpulkan bahwa dalam menangani kredit bermasalah bank konvensional lebih unggul dibandingkan bank syariah. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat F hitung rasio NPL/NPF dengan *Equal variances assumed* adalah 1,618 dengan probabilitas sebesar 0,224 karena $sig > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan varian pada data perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional maupun Bank Syariah. Namun, t hitung sebesar -2,656 dengan probabilitas $0,019 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, atau dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NPL/NPF. Hasil penemuan ini mendukung penelitian dari Sasa, Saifi dan Husaini (2016) serta Putri dan Darma (2016). Hal ini berarti dalam mengatasi kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada pihak debitur antara bank konvensional dengan syariah berbeda. Namun secara kualitas, rasio NPL bank konvensional lebih baik dari rasio NPF Bank Syariah.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa rerata ROE Bank Konvensional sebesar 18,55% lebih besar dibandingkan rerata Bank Syariah 5,41%. Jika dilihat dari standar acuan Bank Indonesia, maka keduanya sudah memenuhi standar yang ideal yaitu $>5\%$. Dari tabel dapat dilihat jika F hitung ROE dengan *Equal variances assumed* sebesar 3,042 dengan probabilitas 0,105 sedangkan t hitung bank sebesar 3,459 dengan probabilitas 0,004. Dengan demikian H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa untuk rasio ROE, kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sasa, Saifi dan Husaini (2016) serta penelitian dari Putri dan Darma (2016) sehingga dalam hal ini Bank Konvensional lebih dapat memanfaatkan modal sendiri dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai rerata rasio NIM bank konvensional sebesar 5,34% dan rerata untuk rasio NOM Bank Syariah sebesar 5,47%. Jika mengacu pada F hitung dengan *Equal variances assumed* yaitu 2,518 dengan

probabilitas $0,135 > 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Selain itu keduanya juga bisa dikatakan ideal karena telah memenuhi standar ketentuan BI yang menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik mempunyai rasio NIM/NOM lebih dari 5%. Namun, jika diperhatikan dari t hitung sebesar $-0,104$ dengan probabilitas sebesar $0,919$ maka $\text{sig. } t_{\text{hitung}} > \text{sig. } t_{\text{tabel}} (0,919 > 0,05)$ sehingga H_0 diterima, H_a ditolak atau dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan untuk rasio NIM/NOM. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sasa, Saifi dan Husaini (2016) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan syariah dikarenakan rasio yang dihasilkan kedua bank tersebut tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen bank dalam menghasilkan bunga bersih dari masing-masing bank tersebut bank tidak jauh berbeda.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa rasio BOPO untuk bank syariah sebesar 95,36% lebih besar dari bank konvensional sebesar 69,82%, namun Bank Indonesia mengeluarkan pernyataan bahwa bank dikatakan sehat apabila memiliki rasio BOPO sebesar 92% dan semakin kecil rasio ini semakin baik kinerja bank tersebut. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan periode 2013-2015, bank konvensional lebih unggul dari bank syariah apabila dilihat dari rasio BOPO. Tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung rasio BOPO dengan *Equal variances assumed* adalah 8,080 dengan probabilitas sebesar 0,013, maka dapat dikatakan bahwa data kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan untuk t hitung sebesar $-3,816$ dengan probabilitas sebesar 0,002. Oleh karena $\text{sig. } t_{\text{hitung}} < \text{sig. } t_{\text{tabel}} (0,002 < 0,05)$ maka H_0 ditolak, H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian dari Widya (2012), Sasa, Saifi dan Husaini (2016), Putri dan Darma (2016) serta Desi dan Nyoman (2016) dengan hasil menunjukkan bahwa adanya kualitas efisiensi pengendalian biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang rendah pada bank syariah.

Mann Whitney

Tabel 5 dan Tabel 6 menunjukkan hasil pengujian Mann Whitney.

Tabel 5
Hasil Grup Statistik Mann Whitney

	Kelompok	Mean Rank	Standar	Keterangan
ROA	Konvensional	11.75	> 1,25%	Baik
	Syariah	5.25	> 1,25%	Cukup baik
LFR	Konvensional	81.08	78% - 92%	Baik
	Syariah	100.85	78% - 92%	Kurang baik

Sumber : Data SPSS yang diolah

Tabel 6
Hasil Uji Mann whitney

	ROA	Standar	Keterangan
Z	-2.731	0,05	Terdapat perbedaan
Asymp. Sig. (2-tailed)	.006		
	LDR	Standar	Keterangan
Z	-2.836	0,05	Terdapat perbedaan
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005		

Sumber : Data SPSS yang diolah

Dari output tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai Z sebesar -2,731 dengan Asymp. Sig sebesar 0,006, karena nilai Asymp. Sig $0,006 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji ini disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima. Penolakan H_0 tersebut mengandung pengertian bahwa kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah terdapat perbedaan yang signifikan. Namun berdasarkan hasil mean Bank Konvensional sebesar 11,75% dan Bank Syariah 5,25% dapat dikatakan bahwa keduanya dalam kondisi yang ideal karena sudah sesuai dengan ketentuan BI yang menyatakan bahwa ROA minimal sebesar 1,25%. Hasil temuan ini mendukung penelitian dari Putri, Fadah dan Endhiarto (2015) serta Putri dan Darma (2016), dimana pada penelitian keduanya juga menunjukkan hasil yang sama, oleh karena itu bank konvensional lebih cepat meningkatkan profitabilitas dari pemanfaatan asset yang dimiliki daripada bank syariah.

Berdasarkan tabel 6 rata-rata peringkat bank konvensional 81,08% lebih rendah dari rata-rata peringkat bank syariah yaitu 100,85%. Namun bank syariah berada pada kondisi yang kurang baik karena melebihi batas FDR yang ditentukan oleh BI yaitu sebesar 78%-92%. Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai U sebesar 5 dan nilai W sebesar 41. Apabila nilai tersebut dikonversikan ke nilai Z maka besarnya -2,836 dan Nilai Asymp. Sig sebesar 0,005. Karena nilai Asymp. Sig $0,005 < 0,05$ maka H_a diterima, H_0 ditolak atau bisa dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LFR pada bank konvensional dengan rasio FDR pada Bank Syariah. Hasil temuan ini juga mendukung penelitian dari Sasa, Saifi dan Husaini (2016) serta Putri dan Darma (2016) namun tidak mendukung penelitian Saragih (2013), disebabkan Bank Syariah kekurangan peluang investasi dan lebih mengandalkan ekuitasnya dalam memberikan pinjaman. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian dari Desi dan Nyoman (2016) yang menyimpulkan bahwa FDR Bank Syariah lebih besar dikarenakan bunga pada Bank Syariah tidak terpengaruh oleh BI Rate sehingga menyebabkan semakin banyak nasabah yang memanfaatkan kredit pada Bank. Jika mengacu pada ketentuan BI, maka rasio LFR bank konvensional lebih ideal dibandingkan dengan rasio FDR bank syariah.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah periode 2013-2015. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu CAR, NPL/NPF, ROA, ROE, NIM/NOM, BOPO, dan LFR/FDR. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dan sampel terdiri dari 8 bank konvensional dan 8 bank syariah dengan kriteria bank konvensional yang memiliki cabang syariah, bank syariah hasil pengkonversian bank konvensional serta bank yang laporan keuangannya sudah dipublikasikan oleh OJK. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Saphiro Wilk*, sedangkan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* dan *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPL/NPF, ROA, ROE, BOPO, dan LFR/FDR, sedangkan kinerja keuangan pada rasio CAR dan NIM/NOM bank konvensional dan bank syariah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah terdapat beberapa laporan keuangan pada bank konvensional yang tidak lengkap. sehingga penulis mengalami sedikit hambatan dalam mencari rasio keuangan bank yang bersangkutan.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah rasio dan tahun periode penelitian. Selain itu diharapkan dapat memperluas ukuran kinerja keuangan yang akan diteliti seperti masalah *Cash Flow* ataupun analisis sumber penggunaan dana untuk mengetahui pengelolaan dana masing-masing bank, baik konvensional maupun syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, & Sawir. 2005. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Almilia, Spica, L., Herdiningtyas, & Winny. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000- 2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7 (2), 131-147.
- Antonio, & Muh.Syafi'i. 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Budi, R. 2001. *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer dan Non Keuangan*. Yogyakarta.

- Budi, R. 2001. *Akuntansi dan Keuangan Untuk Manajer dan Non Keuangan*. Yogyakarta.
- Dendawijaya. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Desmiyawati. 2004. Pengaruh Strategi dan Ketidakpastian Lingkungan Terhadap Hubungan antara Informasi Sistem Akuntansi Manajemen Broadscope dan Kinerja Organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4 (2), 94-108.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hanafi. 2004. *Manajemen Keuangan*. BPFE: Yogyakarta.
- Hasibuan. 2011. *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail. 2011. *Perbankan Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. *Dasar - dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masyhud, A. 2004. *Asset Liability Management: Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Putri, & Darma. 2016. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Antara Bank Konvensional Dengan Bank Syariah. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1), 98-107.
- Santosa, Budi, P., & Ashari. 2005. *Analisis Statistik Dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Sasa, d. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 37(1), 129-136.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business*. New York : John Wiley & Sons Inc. Sharma, R., Jones, S., & Ratnatunga, J. (2006). The relationships among broad scope MAS, managerial control, performance, and job relevant information. *Review of Accounting and Finance*, 5 (3), 228-250.
- Sugiyono. 2012). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: ALFABETA.

- Yaya, R., A.Erlangga, & Ahim. 2013. *Akuntansi Perbankan Syariah : Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yudiana, Isti, & Tatok. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensioanl dan Bank Syariah. *JEAM Vol XIV*.
- Yuliani, G. A., & Ariyanto, D. 2016. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah Periode 2010-2014. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(1)*, 82-110.
- Yumanita, Diana, & Ascara. 2005. *Bank Syariah: Gambaran Umum. Seri Kebanksentralan, No. 14*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Zakaria, E. R., Murni, S., & Baramuli, D. 2014. Analisis Posisi Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal EMBA, 2 (4)*, 258-268.

SISTEM AKUNTANSI BERBASIS *MICROSOFT ACCESS*: PENDEKATAN PENGAJARAN SISTEM AKUNTANSI

Luciana Spica Almia
STIE Perbanas Surabaya
lucy@perbanas.ac.id

Nurul Hasanah Uswati Dewi
STIE Perbanas Surabaya

ABSTRAK

Kualitas pendidikan di Indonesia yang masih rendah, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asean 2015. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan daya saing Indonesia, diperlukan peran serta aktif dari dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan melakukan terobosan terbaru dalam sektor pendidikan. Salah satu cara yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu guru. Peningkatan kualitas guru dapat dilakukan dengan upgrading pengetahuan dan ketrampilan guru untuk menciptakan metoda pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Masalah yang ada dalam Pendidikan guru-guru SMU dan SMK adalah: (1) Rendahnya karya inovasi dalam metoda pembelajaran guru-guru SMU dan SMK di Surabaya terkait pengembangan dan penerapan metoda pembelajaran yang inovatif; (2) Belum optimalnya pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif bagi pendidikan SMU dan SMK di Surabaya; (3) Rendahnya ketrampilan menulis guru-guru SMU dan SMK di Surabaya khususnya untuk buku ajar. Adapun target kegiatan adalah: guru-guru SMU dan SMK di Surabaya. Pendekatan yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berikut ini adalah: Guru SMU/SMK diberikan lolakarya tentang pemanfaatan Microsoft Access dalam membuat Sistem Akuntansi untuk Usaha Kecil dan Menengah

Kata kunci: karya inovatif, karya tulis buku, metoda pembelajaran, kualitas pembelajaran, multimedia.

ABSTRACT

The education quality in Indonesia is still low, will weaken the competitiveness of Indonesia in facing the ASEAN Economic Community in 2015. Therefore, in order to improve the competitiveness of Indonesia required the active participation of education to improve the education quality and the latest breakthrough in the education sector. One way that can be developed to improve the education quality is to improve the human resources quality of teachers. Improving the quality of teachers can be done by upgrading the knowledge and skills of teachers to create creative and innovative learning methods. The problems that exist in the education of high school and vocational high school teachers are: (1) The lack of innovation in the learning method of SMU and SMK teachers in Surabaya related to the development and

application of innovative learning methods; (2) Ineffective use of innovative learning media for high school and vocational education in Surabaya; (3) The low writing skill of high school and vocational teachers in Surabaya, especially for textbook. The targets of the activities are: teachers of SMU and SMK in Surabaya. The approach offered in the following community service activities are: SMU / SMK Teachers are given lolakarya about the utilization of Microsoft Access in making Accounting System for Small and Medium Enterprises

Keywords: *innovative work, book writing, learning method, learning quality, multimedia.*

PENDAHULUAN

Permasalahan guru di Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan masalah mutu profesionalisme guru yang masih belum memadai dan jelas hal ini ikut menentukan mutu pendidikan nasional. Masalah mutu pendidikan nasional harus diselesaikan secara komprehensif baik meliputi semua aspek yang terkait, meliputi: peningkatan kesejahteraan, kompetensi guru dan kualitas pendidikan nasional.

Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. Indikator perubahan sekarang yang dapat diamati adalah sebagian guru mulai melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2 dan sekolah-sekolah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi [KBK]. Pendidikan ke jenjang S-2 bagi guru dan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah salah satu program yang bertujuan untuk peningkatan kompetensi guru dan peningkatan kualitas pendidikan nasional. Program peningkatan kemampuan sumber daya pendidikan berupa *training for trainers* juga bertujuan untuk peningkatan kualitas para pendidik (guru) yang juga merupakan suatu fokus dan tuntutan yang perlu diperhatikan.

Peningkatan kesejahteraan guru juga menjadi pusat perhatian pemerintah. Permen Diknas No 18 tahun 2007 tentang sertifikasi guru. Program sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan guru yang berdampak juga pada peningkatan kompetensi guru, karena dengan diberikan kesejahteraan yang memadai dapat memotivasi para guru untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kristiawan (2014) memaparkan tiga perubahan yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, yaitu: Pertama, peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Guru harus memberikan cara pengajaran yang berbeda untuk menarik perhatian dan minat siswa agar mau aktif belajar, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Karena terdapat penilaian portofolio, ini bisa dimanfaatkan oleh para guru agar bisa menarik minat keaktifan siswa. Misalnya dengan cara memberikan portofolio yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang cukup menarik bagi siswa. Karena pertanyaan yang cukup menarik tersebut, siswa dengan sendirinya akan mencoba untuk aktif

menjawabnya. Dengan pancangan tersebut proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini bisa lebih efektif.

Kedua, peningkatan kualitas guru dalam perubahan jumlah mata pelajaran. Kurikulum berbasis sains Kurikulum 2013 untuk SD, bersifat tematik integrative. Dengan dihapusnya pelajaran IPA dan IPS pada tingkatan SD, guru harus punya strategi agar bisa menyesuaikan pelajaran-pelajaran yang diintegrasikan dengan pelajaran lain.

Ketiga, peningkatan kualitas guru dalam perubahan jumlah jam pelajaran. Dalam kurikulum 2013 alokasi waktu per jam pelajaran untuk SD 35 menit, SMP 40 menit dan SMA 45 menit. Dari alokasi tersebut pemerintah dengan menggunakan kurikulum yang baru ini bertujuan untuk membuat proses pembelajaran agar lebih meningkat sesuai dengan taraf internasional.

Upaya untuk mencari model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan ketrampilan kritis siswa telah dilakukan oleh Sadia (2008). Penelitian Sadia (2008) mencoba untuk mendeskripsikan model/strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajar dan mendeskripsikan persepsi guru tentang model/strategi pembelajaran yang berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian Sadia (2008) menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran yang paling dominan digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah model ekspositori; (2) menurut persepsi guru, model-model pembelajaran yang dipandang akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran kontekstual, model pembelajaran berbasis masalah, model *problem solving*, model sains-teknologi-masyarakat, model siklus belajar, dan model pembelajaran berbasis penilaian portofolio.

Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa guru yang belum memanfaatkan metoda pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Rendahnya karya inovasi dalam metoda pembelajaran guru-guru SMU dan SMK di Surabaya terkait pengembangan dan penerapan metoda pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru tentang metoda-metoda pembelajaran inovatif dan kreatif.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah yang akan dipecahkan dalam kegiatan Ipteks bagi masyarakat adalah bagaimanakah meningkatkan kemampuan dan ketrampilan guru-guru SMU dan SMK di Surabaya dalam peningkatan karya inovasi pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Standar Nasional Pendidikan di Indonesia mempersyaratkan guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi Peningkatan kualitas metoda pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti semua mata pelajaran yang disajikan. Salah satu bentuk metoda pembelajaran inovatif dibidang ekonomi yang dapat digunakan adalah metoda pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share*. Oktarina (2008) menguji keefektifan metoda pembelajaran kooperatif dengan tipe *think-pair-share* pada mata kuliah di bidang ekonomi. Hasil penelitian Oktarina (2008) menunjukkan bahwa prestasi belajar mahasiswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Hasil penelitian Oktarina (2008) juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar mahasiswa sebelum penerapan *think-pair-share* adalah 0%, setelah penerapan metode *think-pair-share* ketuntasan belajar dari mahasiswa setelah dilakukan uji akhir adalah 76,67%.

Herman (2007) menguji pengaruh pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian Herman (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) terbuka dan PBM terstruktur secara signifikan lebih baik daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis tingkat tinggi siswa SMP. Hutasuhut (2010) mengemukakan bahwa metoda pembelajaran berbasis projek (*Project-Based Learning*) dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata kuliah pengantar ekonomi pembangunan pada jurusan Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan. Sugiharti (2011) menguji penerapan metoda pembelajaran *scramble* pada pembelajaran Fisika untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Metoda pembelajaran *scramble* adalah metoda pembelajaran dengan membagikan lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Sugiharti (2011) menyatakan bahwa metode *scramble* ternyata cukup efektif untuk menarik minat siswa dalam mempelajari fisika.

Beberapa hasil penelitian Herman (2007), Hutasuhut (2010) dan Sugiharti (2011) berusaha untuk mencari metoda pembelajaran inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa guru yang belum memanfaatkan metoda pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Rendahnya karya inovasi dalam metoda pembelajaran guru-guru SMU dan SMK di Surabaya terkait pengembangan dan penerapan metoda pembelajaran yang inovatif dan kreatif dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan ketrampilan guru tentang metoda-metoda pembelajaran inovatif dan kreatif. Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana desain system akuntansi perusahaan jasa dengan menggunakan *Microsoft Access*. Desain sisten akuntansi ini diharapkan dapat digunakan dalam

proses pembelajaran desain system informasi akuntansi di SMA/SMK ataupun di Perguruan Tinggi.

Penyusunan laporan keuangan baik Laporan Laba Rugi dan Neraca didahului dengan mendesain kode dan nama rekening yang digunakan dalam proses transaksi perusahaan jasa konveksi. Pengelompokan dan pengkategorian level nomer rekening juga diperlukan untuk mendesain laporan keuangan yang diharapkan oleh pemilik.

Tabel 1 menyajikan susunan nomer dan nama rekening pada perusahaan jasa konveksi. Data nomer dan nama rekening ini dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan kode rekening yang baku meliputi: 1 untuk aset, 2 untuk utang, 3 untuk modal, 4 untuk pendapatan dan 5 untuk beban.

Tabel 1
Data Nomer dan Nama Rekening Perusahaan Jasa Konveksi

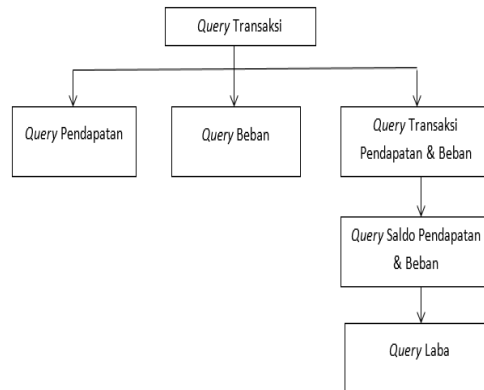
Rek Level 1	Rek Level 2	No Rekening	Nama Rekening
ASET	Aset Lancar	101	Kas
ASET	Aset Lancar	102	Piutang Usaha
ASET	Aset Lancar	103	Perlengkapan Jahit
ASET	Aset Tetap	114	Peralatan Jahit
ASET	Aset Tetap	115	Akumulasi Penyusutan Peralatan Jahit
ASET	Aset Tetap	116	Bangunan
ASET	Aset Tetap	117	Akumulasi Penyusutan Bangunan
ASET	Aset Tetap	118	Tanah
UTANG	Utang Usaha	201	Utang Usaha
UTANG	Utang Jangka Panjang	202	Utang Bank
MODAL	Modal Pemilik	301	Modal Ibu Nowela
MODAL	Prive Pemilik	302	Prive Ibu Nowela
PENDAPATAN	Pendapatan Operasi	401	Pendapatan Jahit
PENDAPATAN	Pendapatan Operasi	402	Pendapatan Obras
BEBAN	Beban Operasi	501	Beban Gaji
BEBAN	Beban Operasi	502	Beban Pemakaian Perlengkapan
BEBAN	Beban Operasi	503	Beban Pemeliharaan Peralatan Jahit
BEBAN	Beban Operasi	504	Beban Pemeliharaan Bangunan
BEBAN	Beban Operasi	505	Beban Telpon, Listrik dan Air
BEBAN	Beban Operasi	506	Beban Penyusutan Peralatan Jahit
BEBAN	Beban Operasi	507	Beban Penyusutan Bangunan
BEBAN	Beban Operasi	508	Beban Advertensi
BEBAN	Beban Operasi	509	Beban Bunga

Langkah awal penyelesaian kasus sistem informasi akuntansi perusahaan jasa konveksi adalah desain *table*. Kasus perusahaan jasa konveksi dapat dibuat tiga *table*, meliputi:

1. *Table* Rekening yang berisi informasi mengenai pengelompokan rekening level 1, rekening level 2, nomer rekening dan nama rekening.
2. *Table* Transaksi yang berisi informasi mengenai nomer rekening, tanggal, jumlah di sisi debit dan jumlah di sisi kredit atas transaksi yang terjadi.

3. *Table* Debet Kredit yang berisi informasi mengenai pengkodean atas suatu transaksi baik transaksi debet ataupun transaksi kredit.

Langkah selanjutnya setelah desain *table* dan membuat relasi antar *table* adalah desain *query*. Desain *query* diperlukan dalam rangka untuk mendesain *report* yang dibutuhkan oleh pengguna informasi. Gambar 1 merupakan sistematika pembuatan *query* yang bertujuan untuk pembuatan Laporan Laba Rugi.

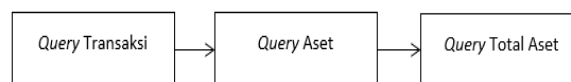


Gambar 1
Desain Query Laporan Laba Rugi

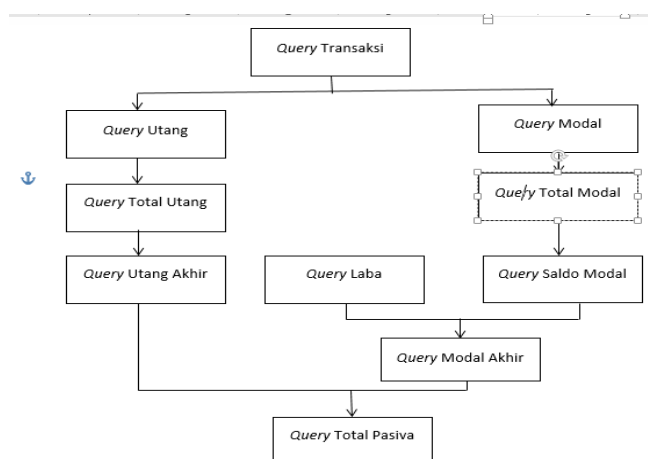
Pembuatan *report* Neraca harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam komponen neraca, komponen neraca terdiri dari:

1. Aset baik berupa Aset Lancar maupun Aset Tetap.
2. Pasiva baik berupa Utang maupun Modal. Komponen Utang dan Modal dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Utang baik Utang Jangka Pendek maupun Utang Jangka Panjang.
 - b. Modal baik Modal Pribadi, Pengambilan Pribadi ataupun penambahan modal (apabila terjadi laba) atau pengurangan modal (apabila terjadi rugi).

Gambar 2 menyajikan contoh sistematika pembuatan *query* yang bertujuan untuk pembuatan laporan keuangan berupa Neraca khususnya sisi Aset. Gambar 3 menyajikan salah satu contoh sistematika pembuatan *query* yang bertujuan untuk pembuatan laporan keuangan berupa Neraca khususnya sisi Pasiva.



Gambar 2
Desain Query Laporan Posisi Keuangan Bagian Aset



Gambar 3
Desain Query Laporan Posisi Keuangan Bagian Pasiva

1. Query Transaksi

Query Transaksi dibuat berdasarkan *Table Rekening* dan *Table Transaksi* beserta relasinya. *Query Transaksi* dibuat dengan membuat relasi antara *field No Rekening* pada *Table Rekening* dan *Table Transaksi*. *Field-field* yang dimasukkan pada *query Transaksi* meliputi: No Transaksi, Tanggal, Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, ID, Debet dan Kredit.

2. Query Pendapatan

Query Pendapatan dibuat berdasarkan *Query Transaksi*. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query Pendapatan* meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening pendapatan pada praktiknya selalu dimulai angka 4, oleh karena itu *Query Pendapatan* dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai angka 4.

Query Pendapatan juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening pendapatan, oleh karena itu besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field Debet* dan *Kredit* dijumlah dengan menggunakan *Function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

3. Query Beban

Query Beban dibuat berdasarkan *Query Transaksi*. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query Pendapatan* meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening beban pada praktiknya selalu dimulai angka 5, oleh karena itu *Query Beban* dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai angka 5.

Query Beban juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening beban, oleh karena itu besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field* Debet dan Kredit dijumlah dengan menggunakan *Function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

4. *Query* Transaksi Pendapatan dan Beban

Query Transaksi Pendapatan dan Beban dibuat berdasarkan *Query* Transaksi. *Query* Transaksi Pendapatan dan Beban bertujuan untuk mencari laba atau rugi yang diperoleh. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Transaksi Pendapatan dan Beban meliputi: No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening beban pada praktiknya selalu dimulai angka 5, sedangkan rekening pendapatan pada praktiknya dimulai angka 4. Hal ini berdampak pada *field* No Rekening pada *Query* Transaksi Pendapatan dan Beban dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai dengan angka 4 atau 5.

Query Transaksi Pendapatan dan Beban juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening beban dan pendapatan, oleh karena itu besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field* Debet dan Kredit dijumlah dengan menggunakan *Function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

5. *Query* Saldo Pendapatan dan Beban

Query Saldo Pendapatan dan Beban dibuat berdasarkan *Query* Transaksi. *Query* Saldo Pendapatan dan Beban bertujuan untuk mencari laba atau rugi yang diperoleh dengan jalan mengurangi Jumlah Kredit (yaitu pendapatan) dengan Jumlah Debet (yaitu biaya). *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Saldo Pendapatan dan Beban meliputi: No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet, Jumlah Kredit dan Saldo. Gambar 3.8 menyajikan *Window Design* rancangan *Query* Saldo Pendapatan dan Beban. Rumus dari Saldo adalah sebagai berikut: Saldo: [Jumlah Kredit] – [Jumlah Debet].

6. *Query* Laba

Query Laba dibuat berdasarkan *Query* Saldo Pendapatan dan Biaya. *Query* Laba bertujuan untuk mencari laba atau rugi yang diperoleh. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Laba yaitu Laba yang diderivasi dari Saldo pada *Query* Saldo Pendapatan dan Biaya.

7. *Query* Aset

Query Aset dibuat berdasarkan *Query* Transaksi. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Aset meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening aset pada praktiknya selalu dimulai angka 1, oleh karena itu *Query* Aset dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai angka 1.

Query Aset juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening aset. Besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field* Debet dan Kredit dijumlah dengan menggunakan *function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

8. Query Total Aset

Query Total Aset dibuat berdasarkan *Query* Aset. *Query* Total Aset bertujuan untuk mencari besarnya total aset baik aset lancar maupun aset tetap dengan jalan mengurangi Jumlah Debet (bertambahnya aset) dengan Jumlah Kredit (berkurangnya aset). *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Total Aset meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet, Jumlah Kredit dan Saldo. Rumus Saldo adalah sebagai berikut: Saldo: [Jumlah Debet] – [Jumlah Kredit].

9. Query Utang

Query Utang dibuat berdasarkan *Query* Transaksi. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Utang meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening utang pada praktiknya selalu dimulai angka 2, oleh karena itu *Query* Utang dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai angka 2.

Query Utang juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening utang. Besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field* Debet dan Kredit dijumlah dengan menggunakan *function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

10. Query Total Utang

Query Total Utang dibuat berdasarkan *Query* Utang. *Query* Total Utang bertujuan untuk mencari besarnya total utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang dengan jalan mengurangi Jumlah Kredit (bertambahnya utang) dengan Jumlah Debet (berkurangnya utang). *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Total Utang meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet, Jumlah Kredit dan Saldo.

11. Query Utang Akhir

Query Utang Akhir dibuat berdasarkan *Query* Total Utang. *Query* Utang Akhir bertujuan untuk mencari total utang baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Utang Akhir yaitu Utang Akhir yang diderivasi dari Saldo pada *Query* Total Utang.

12. Query Modal

Query Modal dibuat berdasarkan *Query* Transaksi. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Modal meliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet dan Jumlah Kredit. Klasifikasi rekening modal pada

praktiknya selalu dimulai angka 3, oleh karena itu *Query* Modal dibuat dengan kriteria No Rekening yang dimulai angka 3.

Query Modal juga sekaligus dimaksudkan untuk merekapitulasi transaksi rekening modal. Besarnya transaksi masing-masing rekening dijumlah. *Field* Debet dan Kredit dijumlah dengan menggunakan *function Sum*. Jumlah debet diberi nama Jumlah Debet dan jumlah kredit diberi nama Jumlah Kredit.

13. *Query* Total Modal

Query Total Modal dibuat berdasarkan *Query* Modal. *Query* Total Modal bertujuan untuk mencari besarnya total modal dan pengambilan modal oleh pemilik dengan jalan mengurangi Jumlah Kredit (bertambahnya modal) Jumlah Debet (berkurangnya modal). *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Total Modalmeliputi: Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening, Nama Rekening, Jumlah Debet, Jumlah Kredit dan Saldo Modal. Rumus Saldo Modal adalah sebagai berikut: Saldo: [Jumlah Kredit] – [Jumlah Debet].

14. *Query* Saldo Modal

Query Saldo Modal dibuat berdasarkan *Query* Total Modal. *Query* Saldo Modal bertujuan untuk mencari total modal setelah dikurangi pengambilan modal oleh pemilik. *Field-field* yang dimasukkan pada *Query* Saldo Modal yaitu Saldo yang diderivasi dari Saldo Modal pada *Query* Total Modal.

15. *Query* Modal Akhir

Query Modal Akhir dibuat berdasarkan *Query* Saldo Modal dan *Query* Laba. *Query* Modal Akhir bertujuan untuk menentukan besarnya modal akhir. *Field-field* yang dimasukkan adalah penjumlahan *field* Saldo yang ada pada *Query* Saldo Modal dengan *field* Laba yang ada pada *Query* Laba. Rumus dari Modal Akhir adalah sebagai berikut: Modal Akhir: [Saldo] + [Laba].

16. *Query* Total Pasiva

Query Total Pasiva dibuat berdasarkan *Query* Modal Akhir dan *Query* Utang Akhir. *Query* Total Pasiva bertujuan untuk menentukan besarnya total pasiva. *Field-field* yang dimasukkan adalah penjumlahan *field* Utang Akhir yang ada pada *Query* Utang Akhir dengan *field* Modal Akhir yang ada pada *Query* Modal Akhir. Rumus Total Pasiva adalah sebagai berikut: Total Pasiva: [Modal Akhir] + [Utang Akhir]. Gambar 3.19 menyajikan *Window Design* rancangan *Query* Total Pasiva.

Informasi yang harus dimasukkan dalam proses sistem informasi laporan keuangan meliputi Data Rekening dan Data Transaksi. Media input data yang harus dipersiapkan meliputi *Form* Rekening dan *Form* Transaksi. *Form* Rekening digunakan untuk memasukkan Rek Level 1, Rek Level 2, No Rekening dan Nama Rekening. *Form* Rekening dibuat berdasarkan *Table* Rekening. Proses pembuatan *Form* Rekening dengan menggunakan fasilitas *form wizard*. *Form* Transaksi digunakan

untuk memasukkan No Transaksi, No Rekening, Tanggal, ID, Debet dan Kredit. *Form* Transaksi dibuat berdasarkan *Table* Transaksi. Proses pembuatan *Form* Rekening dengan menggunakan fasilitas *form wizard*.

Data-data yang telah diolah dengan fasilitas *table*, *query*, dan *form* ditampilkan dalam *report* berupa laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi dan neraca merupakan output dari sistem akuntansi perusahaan. Proses pembuatan laporan buku jurnal, laporan laba rugi dan neraca dijelaskan menurut klasifikasi dari laporan keuangan sebagai berikut:

1. Buku Jurnal

Desain *report* buku jurnal perlu memperhatikan informasi-informasi yang dibutuhkan, sehingga akan diketahui bahwa pembuatan laporan berupa buku jurnal dapat diderivasi baik dari *table* ataupun *query* yang cukup memberikan informasi yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan pembuatan *report* berupa buku jurnal.

2. Laporan Laba Rugi

Desain *report* buku jurnal perlu memperhatikan informasi-informasi yang dibutuhkan, sehingga akan diketahui bahwa pembuatan laporan berupa buku jurnal dapat diderivasi baik dari *table* ataupun *query* yang cukup memberikan informasi yang tepat. Berikut ini akan dijelaskan pembuatan *report* berupa laporan laba rugi.

3. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Dalam pembuatan Neraca harus diperhatikan informasi yang dibutuhkan dalam pembuatan laporan tersebut, sehingga dapat diketahui bahwa pembuatan laporan berupa Neraca ini dapat diderivasi baik dari *table* maupun *query* yang cukup memberikan informasi yang tepat. Neraca ini dibuat berdasarkan 1 (satu) *main report* dan 5 (lima) *sub report*.

SIMPULAN

Tuntutan sumber daya pendidikan yang berkualitas dan profesional menjadi suatu keharusan pada era global, informasi dan reformasi pendidikan. Indikator perubahan sekarang yang dapat diamati adalah sebagian guru mulai melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2 dan sekolah-sekolah mulai menerapkan kurikulum berbasis kompetensi [KBK].

Tenaga pendidik dapat mendesain sistem akuntansi perusahaan jasa dengan menggunakan *Microsoft Access*. Desain sisten akuntansi ini diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran desain system informasi akuntansi di SMA/SMK ataupun di Perguruan Tinggi. Penyusunan laporan keuangan baik Laporan Laba Rugi dan Neraca didahului dengan mendesain kode dan nama rekening yang digunakan dalam proses transaksi perusahaan jasa. Langkah selanjutnya adalah mendesain *table* sebagai media penyimpan data. Setelah didesain *table* untuk

menyimpan data, langkah selanjutnya adalah mendesai *form* sebagai sarana untuk entri data. Desain *Query* dan *Report* adalah tahap akhir yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Herman, T. 2007. Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Tingkat Tinggi Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Educationist*, 1(1), 47 – 56.
- Hutasuhut, S. 2010. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan pada Jurusan Manajemen FE UNIMED. *Pekbis Jurnal*, 2(1), 196 – 207.
- Kristiawan, N. 2014. *Peningkatan Kualitas Guru untuk Menyeimbangkan dengan Kurikulum 2013 dalam Membangun Pendidikan di Indonesia*. Sumber: <http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20140401/377/215082/peningkatan-kualitas-guru-untuk-menyeimbangkan-dengan-kurikulum-2013-dalam-membangun-pendidikan-di-indonesia> . Diakses pada tanggal 20 April 2014.
- Oktarina, N. 2008. Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa terhadap Konsep Dasar Pengantar Ilmu Ekonomi melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 109 – 122.
- Sadia, I. W. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu Persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 219 – 238.
- Sugiharti, P. 2011. Penggunaan Metode *Scramble* pada Pembelajaran Fisika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 10(16), 1 46 – 54.
- Wijayanti, N., I. Kusumawati, dan T. Kushandayani. 2008. Penggunaan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 2 (2), 281 – 286.

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN, *MEDIA EXPOSURE*
TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DISCLOSURE (PROPER 2011-2015 PERTAMBANGAN)**

Ita Noviana

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharmaputara Semarang
Itanoviana22@gmail.com

Riana Sitawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharmaputara Semarang
rianasitawati@gmail.com

Sam'ani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dharmaputara Semarang
Samani.boja@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan *media exposure* terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang mendapat penghargaan PROPER dari tahun 2011-2015. Populasi dan sampel data diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Variabel independen yang digunakan adalah kinerja keuangan dan *media exposure*, sedangkan variabel dependennya menggunakan *corporate social responsibility disclosure*. Variabel-variabel ini diuji menggunakan dummy variabel dan metode analisis data *logistic regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel kinerja keuangan dan *media exposure* berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Kata Kunci: kinerja keuangan, *media exposure*, *corporate social responsibility disclosure*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial performance and media exposure to corporate social responsibility disclosure. The object of this research is mining company that got PROPER award from year 2011-2015. Population and sample data were obtained by using purposive sampling technique. Independent variables used are financial performance and media exposure, while the dependent variable using corporate social responsibility disclosure. These variables were tested using variable dummy and logistic regression data analysis methods. The results showed that the variables of financial performance and media exposure significantly influence corporate social responsibility response disclosure.

Keyword: *financial performance, media exposure, corporate social responsibility disclosure.*

PENDAHULUAN

Eksistensi perusahaan tidak hanya dilihat dari lamanya perusahaan itu berdiri dan banyaknya karyawan yang bekerja, tetapi kontribusinya pada lingkungan dan masyarakat juga sangat berpengaruh. Aktivitas dari sebuah perusahaan ini menimbulkan dampak positif dan juga dampak negatif bagi lingkungan sekitar (Dewi, 2013)

Perkembangan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar, mendorong kepada perusahaan untuk tidak hanya untuk mencari keuntungan (*profit oriented*), tetapi perusahaan juga harus memperhatikan dan melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Undang-undang nomor 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 sampai 4 dalam bab V telah mengatur tentang Perseroan Terbatas yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perusahaan ini diwujudkan melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Saat ini seluruh perusahaan dari berbagai sektor bisnis di Indonesia sebagian besar mengklaim bahwa perusahaan mereka telah melaksanakan kewajiban sosialnya terhadap lingkungan sekitar, hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai motivasi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pencapaian perbaikan lingkungan sekitar perusahaan (Nur dan Priantinah, 2012)

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau yang biasa disebut *corporate social reporting*, *social accounting* (Mathews, 1995) atau *corporate social responsibility* (Hackston dan Milne, 1996) merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Hadi, 2010).

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Profitabilitas perusahaan dapat menggambarkan nilai kinerja perusahaan tersebut (Dewi, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, 2009) juga menyebutkan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor dalam memutuskan investasi. Apabila kinerja keuangan ini baik maka minat para investor juga akan baik. Investor akan melakukan *overview* suatu perusahaan dengan melihat rasio keuangannya. Investor bisa melihat *return* dari investasinya melalui rasio profitabilitas (ROE), karena rasio ini menggambarkan efektivitas perusahaan menghasilkan return bagi para investor.

Beberapa penelitian yang terkait dengan kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* di antaranya Badjuri (2011) menunjukkan hasil bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial ketika memperoleh laba yang tinggi. Namun Karina (2013) menunjukkan hasil yang berbeda, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Media exposure adalah terpaan media dengan melihat frekuensi, durasi dan perhatian penonton. Karena, tingkat pengetahuan seseorang akan bertambah jika sering diterpa oleh media. Terpaan ini berupa kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Kriyantono, 2006). Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan (*Corporate social Responsibility disclosure*) yang dilakukan oleh perusahaan biasanya di muat oleh perusahaan dalam sebuah media sebagai penyalur informasi kepada publik. Media ini bisa berupa koran, majalah, radio, televisi, posting internet dan lain sebagainya, dengan adanya informasi melalui media bahwa perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan maka hal ini akan menambah nilai perusahaan di mata investor dan masyarakat.

Penelitian ilmiah yang terkait dengan *media exposure* dan *Corporate social Responsibility* diantaranya yang dilakukan oleh Hussainey (2011) menunjukkan hasil bahwa *media exposure* berhubungan positif terhadap pengungkapan CSR, namun (Nur, 2012) memiliki hasil yang berbeda, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *media exposure* tidak berhubungan dengan pengungkapan CSR.

Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia menjelaskan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi, hal ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk: (1) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disinsentif reputasi, dan (2) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*) dan peraturan ini telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Adanya program penghargaan tersebut, perusahaan diharuskan lebih memperhatikan dampak lingkungan dan sosialnya. Macam-macam kategori dalam PROPER ini terbagi menjadi 5 macam, yaitu Emas, Hijau, Biru, Merah dan Hitam. Tingkatan yang paling atas adalah PROPER Emas, dimana sebuah perusahaan tersebut bukan hanya melakukan program lingkungan saja tetapi melakukan pengembangan upaya masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan tingkatan yang paling rendah adalah PROPER Hitam, peringkat ini menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan upaya dalam pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan sehingga berpotensi mencemari lingkungan, dan beresiko untuk ditutup ijin usahanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Penelitian ini mengambil populasi dan sampel dari

perusahaan pertambangan pertambangan yang mendapat PROPER Peringkat Emas dan Hijau dari tahun 2011-2015 berturut-turut. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: (a) menganalisis pengaruh signifikan antara kinerja keuangan terhadap *corporate social responceblity*; (b) menganalisis pengaruh signifikan antara *media exposure* terhadap *corporate social responsibility*.

KAJIAN PUSTAKA

Telaah Pustaka

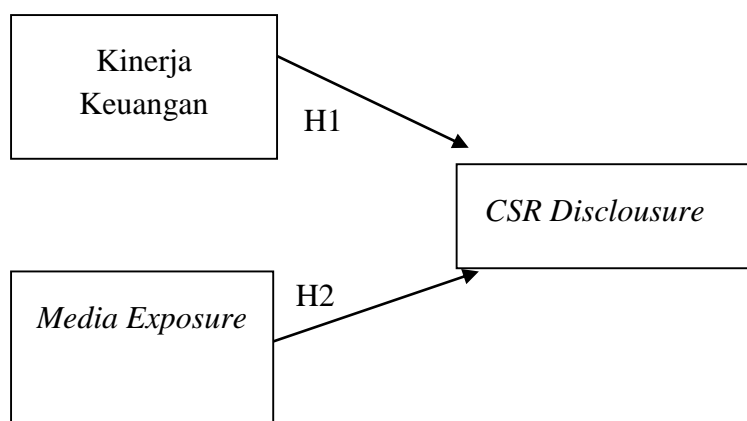
Stakeholder theory dan *legitimacy theory* merupakan teori yang mendasari penelitian di bidang tanggung jawab sosial perusahaan. Teori *stakeholder* erat kaitannya dengan teori legitimasi (Deegan, 2004). Kedua teori ini menjelaskan alasan pengungkapan suatu informasi oleh perusahaan dalam laporan keuangan.

Hubungan Stakeholder Theory dengan *Corporate Social Responceblity*

Teori stakeholder pada awalnya muncul didasari oleh perkembangan kesadaran dan pemahaman bahwa perusahaan memiliki *stakaholder* yaitu pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, hal inilah yang menjadikan banyak literatur manajemen baik akademis maupun profesional membahasnya. Studi pertama yang dikemukakan mengenai stakeholder adalah *Strategic Management: A Stakeholder Approach* oleh Freeman (1984).

Hubungan Teori Legitimasi dengan *Corporate Social Responceblity*

Hadi (2010) mendefinisikan bahwa legitimasi merupakan keadaan psikologis keberpihakan orang dan kelompok orang yang sangat peka terhadap gejala lingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Hal ini menjadi gambaran bahwa teori legitimasi memiliki keterkaitan hubungan anatara pihak eksternal (masyarakat) dengan pihak internal (perusahaan). Bila dilihat lebih mendalam, keterlibatan masyarakat dengan perusahaan tersebut adalah kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan *Corporat Social Responsibility* (CSR). Model penelitian disajikan pada gambar 2.



Gambar 2
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel Dependen: *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Y1).

Corporate Social Responsibility Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Untuk mengukur *Corporate Social Responsibility disclosure* ini menggunakan indikator GRI G3.1 yang berjumlah 79 item pengungkapan. Pengukuran CSR D dilakukan dengan variable *dummy* yaitu 1= Perusahaan aktivitas CSR dan 0= Perusahaan tidak ada aktivitas CSR. Dengan demikian, $0 \leq CSR \leq 1$.

- b) Variabel Independen : Kinerja Keuangan (X1)

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan ini diproksikan dengan *return on equity* (ROE). Dari semua resiko fundamental yang dilihat oleh investor, salah satu resiko yang riskan adalah ROE, karena menunjukkan apakah manajemen meningkatkan nilai perusahaan pada tingkat yang dapat diterima (Investopedia, 2009). Untuk mengetahui nilai ROE, dapat ditempuh dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih untuk pemegang Saham Biasa}}{\text{Ekuitas Saham Biasa}} \times 100\%$$

- c) Variabel Moderasi : *Media Exposure*

Media exposure atau terpaan media adalah penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media, media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 2004). Terpaan media dapat diukur

melalui frekuensi, durasi, dan atensi dari individu. Media ini bisa berupa koran, majalah, radio, televisi, posting internet dan lain sebagainya. Media exposure adalah terpaan media dengan melihat frekuensi, durasi dan perhatian penonton, karena tingkat pengetahuan seseorang akan bertambah jika sering diterpa oleh media. Terpaan ini berupa kegiatan mendengarkan, melihat dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Kriyantono, 2006).

Pengukuran pengungkapan media dilakukan dengan variable *dummy* yaitu 1= Perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR di *website* perusahaan dan 0= Perusahaan tidak mengungkapkan aktivitas keuangan di *website* perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis, yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk pengaruh antar variabel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data publikasi yang berupa laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, yang diperoleh dari *website* perusahaan. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, dengan menguji hubungan dan pengaruh antar variabel melalui angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di PROPER tahun 2011-2015 dengan rincian sebagai berikut:

1. Perusahaan pertambangan yang mendapat PROPER peringkat emas dan hijau 2011-2015
2. Perusahaan pertambangan yang mendapat PROPER peringkat emas dan hijau 2011-2015 berturut-turut.

Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Jumlah Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan manufaktur yang terdaftar di PROPER listing di BEI pada tahun 2011-2015 dengan menggunakan teknik *sampling* yaitu *probability sampling*, dengan teknik simple random sampling. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dengan jumlah 146 yaitu perusahaan dari tahun 2011-2015.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Prosedur penentuan sampel yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur penentuan sampel

No.	Kriteria	2011	2012	2013	2014	2015
1	Perusahaan pertambangan yang mendapat PROPER peringkat emas dan hijau 2011-2015	59	66	82	74	72
2	Perusahaan pertambangan yang mendapat PROPER peringkat emas dan hijau 2011-2015 berturut-turut	5	5	5	5	5

Sumber: www.menlh.go.id

Tabel 2
Data Populasi dan Sampel 2011-2015 berturut-turut

No.	Nama Perusahaan
1	PT Pertamina Geothermal Area Kamojang
2	PT Medco E&P Indonesia - Rimau Asset
3	PT Badak NGL
4	PT Indonesia Power UBP Perak - Grati PLTGU Grati
5	PT Pertamina Gas Area Jawa Bagian Barat

Sumber: www.menlh.go.id

Penelitian ini menggunakan dua tehnik dalam pengumpulan datanya, diantaranya yaitu:

- a) Studi pustaka:
Kegiatan mengolah literatur, artikel, jurnal maupun media tertulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian.
- b) Dokumentasi :
Pengumpulan bukti-bukti serta catatan-catatan di perusahaan yang mendukung dalam penelitian.

Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi logistik, karena data dalam penelitian ini jenisnya berbeda-beda. Analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomik/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik.

Model yang digunakan pada *regresi logistik* adalah:

$$\text{Log} (\text{Ln} / 1 - \text{Ln}) = b^0 + b^1\text{KK} + b^2\text{ME} + e \dots\dots\dots 1$$

Dimana Log adalah kemungkinan bahwa $Y = 1$, dan X_1, X_2, X_3 adalah variabel independen, dan b adalah koefisien regresi.

Pengujian model regresi logistik ini menggunakan pengujian-pengujian berikut ini:

1. Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test, artinya jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test $> 0,05$, maka model ini mampu memprediksi nilai observasinya dan sebaliknya.

2. Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Apabila nilai -2 LL pada saat Block Number = 0 lebih besar dari nilai -2 LL pada saat Block Number = 1, maka model regresi dapat dikatakan baik. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "sum of square error"

pada model regresi, sehingga penurunan Log seperti kinerja keuangan, *media exposure* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Jika nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat, namun jika nilai probabilitas (sig) lebih besar dari tingkat signifikansi (α) 5%, maka H_0 diterima, hal ini berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat

4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) di dalam regresi logistik mengukur proporsi varian di dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen (Widarjono, 2010). Nilai koefisien determinasi (R^2) dalam regresi logistik menggunakan versi yang disarankan oleh Nagelkerke, sehingga disebut dengan Nagelkerke *R Square*

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Kelayakan Model Regresi

Tabel 3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,623	6	,267

Sumber: data diolah 2017

Dari tabel 1 terlihat bahwa nilai statistic *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar $0,267 > 0,05$, ini berarti bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau model cocok dengan data.

Tabel 4
Persamaan Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a						
ROE	-,183	,102	3,220	1	,073	,833
ME	-15,181	40192,960	,000	1	1,000	,000
Constant	21,376	40192,960	,000	1	1,000	1921201200,650

a. Variable(s) entered on step 1: ROE, ME.

Sumber: data diolah 2017

Dari tabel 2 diperoleh persamaan regresi logistik sebagai berikut:

CSR_D

$$\ln \frac{1 - \text{CSR}_D}{\text{CSR}_D} = 21,376 - 183\text{ROE} - 15,181$$

1-CSR_D

2. Koefisien Determinasi

Tabel 5
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	16,371 ^a	,412	,593

Sumber: data diolah 2017

Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel 3 adalah 0,593 atau 59,3 %. Hal ini berarti 59,3 % *Corporate Social Responsibility* bisa dijelaskan oleh variabel independen (kinerja keuangan dan *media exposure*). Sedangkan 40,7 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai kinerja keuangan dan media *exposure* terhadap *corporate social responsibility disclosure* maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kinerja keuangan terhadap *corporate social responsibility disclosure*, namun tidak ada pengaruh antara media *exposure* terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan tambang tahun 2011-2015.
2. Hasil pengujian secara simultan, variabel independen (kinerja keuangan dan *media exposure*) berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang tahun 2011-2015.

Saran

Dari hasil kesimpulan dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Memperbanyak populasi dan sampel penelitian (tidak terbatas pada perusahaan tambang dan tahun 2011-2015).
2. Menguji kembali dengan variabel yang berbeda atau menambah lagi variabel pengukurannya (tidak terbatas pada kinerja keuangan, media *exposure* dan *corporate social responsibility disclosure*).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini. 2006. "Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)." *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bina Aksara
- Bidimanta, Arif. 2008. *Corporate Social Responsibility; Alternatif Bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: ICSD.
- C.A, A. 2002. Internal Organisational Factors Influencing Social and Ethical
- Carroll, Archie B. 2004. Managing Ethically with Global Stakeholders: A Present and Future Challenge. *Academy of Management Executive*, 18(2), 114-120.
- Crowther, David and Guler Aras. 2008. *Corporate Social Responsibility 1st Edition*.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company, Sydney. HYPERLINK "http://proper.menlh.go.id" <http://proper.menlh.go.id> . Diakses tanggal 20 Februari 2017
- Dewi, L. K., & Sukartha, P. D. 2015. Hubungan Kinerja Keuangan Dengan Return Saham Dimoderasi Oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *ISSN E-Jurnal Akuntansi Universitas Udyana* , 516-529.
- Dewi, S. S. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 1(1), 124-140.
- Dharmawan, A. 1986. *Aspek-aspek Amri, Mulya dan Wicaksono Sarosa*. 2008. *CSR untuk Penguatan Kohesi Sosial*. Jakarta : Indonesia Business Links.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- FCGI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan *Corporate Governance*. Jilid II Edisi 2.
- Freeman, RE., 1984. *Strategic Management A Stakeholder Approach*, Boston: Pitman Publishing
- Fr. Reni. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang terdaftar Bursa Efek Jakarta. Makalah SNA IX
- Ghozali, Imam. 2006. *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Edisi 2. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

- Gray, R., Owen, D. dan Maunders, K. 1987. *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice - Hall, London.
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. Some Determinants of Social and Environmental Disclosure in New Zealand Companies. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 9 (1), 77-100.
- Hadi, N. (2010). *Corporate Social Responsibility*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jannah R. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi carbon emission disclosure pada perusahaan di Indonesia (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2012). SKRIPSI
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan Pertama*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Khaled, Hussainey. 2011. *Factors Affecting Corporate Social Responsibility Disclosure in gypt*.
- Kristi, Agatha Aprinda, 2012. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Publik Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 1(1).
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Lajili & Zeghal. 2006. "Market Performance Impact on Capital Disclosure", *Journal of Accounting and Public Policy*, 25(2), 171-194.
- Lidya Yulita. 2011. The Effect Characteristics Of Company Toward Corporate Social Responsibility Disclosures In Mining Company Listed At. *Jurnal Reformasi Ekonomi*, 4(1).
- Marwata, 2001, Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi IV, Bandung. 30-31 Agustus.
- Mathews, M.R. 1995. Social and Environment al Accounting: A Practical Demonstration of Ethical Concern. *Journal of Business Ethics*, 14(8), 663-671.
- Melati, Putri, 2014 "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Empiris pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012", *Jurnal Akuntansi*, Riau, Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Nur Marzully; Priantina, Denies (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, 1(1), 22-34.

- Muhammad M. 2009. *INVESTOPEDIA*. Jakarta.
- Nugroho, D, Riant. 2004, *Kebijakan Publik, Formulasi Implementasi dan Evaluasi*, Jakarta. Gramedia.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 3 Tahun 2014
- Puspitasari, R. E. 2009. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Sensus pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia).
- Putra, A. S. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Nominal*, 4(2), 88-110.
- Putri, W. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan, Risiko, Dan Pengungkapan Media Sebagai Variabel Pengendali Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. *Jurnal Tesis* , 1-25.
- Rakhmat, A. 2013. Good Corporate Governance (GCG) Sebagai Prinsip Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus pada Community Development Center PT Telkom Malang). *Jurnal Skripsi*, 1(1), 1-13.
- Reporting Beyond Current Theorising. *Accounting, Auditing and Accountability*
- Reverte, Carmelo. 2008. "Determinants Of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings By Spanish Listed Firms". *Journal of Business Ethics*. [Http://www.springer.com](http://www.springer.com). Diakses Tanggal 4 Mei 2009.
- Sahla, W. A., & Aliyah, S. S. 2016. Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI-G4) Pada Perbankan Indonesia. *Jurnal INTEKNA*, 13(1), 101-200.
- Sari, D. A. 2015 . Kinerja Keuangan, Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(5), 1-18.
- Sari, N. 2014. Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk dan Timah (Persero) Tbk . *Jurnal Binus Business Review*, 527-536.
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, L. S. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". Dalam *Makalah* disajikan pada SNA X K-AKPM 08

- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, 1993, *Metode Penelitian survai*, Jakarta. LP3ES.
- Silistyanto, H. S. dan H. Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek *Corporate Governance* Berhasil diterapkan di Indonesia.
- Suryono H.W (2011). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan-perusahaan yang listed (Go Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007-2009). Diakses pada 12 Juni 2017
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, 2005, *Manajemen Publik*, Jakarta, Grassindo.
- Theodora Martina Veronica, Drs. Agus Sumin, Mm. (2010). The Effect Of Company Charachteristic on Disclosure Of Social Responsibility In Mining Corporate Sector Listed In Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 12 (1).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wibisono Yusuf. 2007. *Membedah Konsep & Aplikasi CSR*, Fascho Publishing, bab 1, halaman: 8-13 <http://keuanganlsm.com/gcg-dan-hubungannya-dengan-csr/>. Diakses tanggal 18 Februari 2017
- www.menlh.go.id/proper. Hasil Penilaian Program Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) Dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Periode 2011-2012.

PENGARUH INDEPENDENSI, SKEPTISME PROFESSIONAL AUDITOR DAN TIME BUDGET PRESURE TERHADAP KUALITAS AUDIT

Jajang Badruzaman

Fakultas Ekonomi Univeristas Siliwangi

Jajang.badruzaman@unsil.ac.id

Neneng Rina

Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi

nenengrina@unsil.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *independensi audior*, skeptisme profesional auditor dan *time budget pressure* terhadap kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung pada Inspektorat Kota Tasikmalaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analysis, sensus pada seluruh auditor yang ada pada inspektorat sebanyak 21 auditor di Kota Tasikmalaya. Alat analisis dalam penelitian ini dengan analisis jalur. Berdasarkan hasil pengolahan yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa independensi, skeptisme profesional auditor dan time budget presure berpengaruh terhadap kualitas audit, berpengaruh secara positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian masing-masing variabel menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas audit kecuali indpedensi berpengaruh negatif. Hal ini diperlukan adanya pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas audit ini.

Kata kunci: independensi, skeptisme, tekanan anggaran waktu, kualitas audit.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the influence of independence of audior, skepticism of auditor professional and time budget pressure to audit quality either directly or indirectly on Inspectorate of Tasikamalaya City. The method used is descriptive analysis, census on all auditors that exist in the inspectorate of 21 auditors in Tasikmalaya City. Analysis tool is path analysis with data processing yng done is program SPSS version 16. Based on the results of the processing that has been done obtained the result that the independence, skepticism of auditor professionals and time budget presure have an effect on audit quality, positively influence either directly or indirectly. Then each variable shows a positive influence on audit quality except indpedence has negative effect. It is necessary to develop further research on the quality of this audit

Keywords: independence, skepticism, time budget pressure, audit quality.

PENDAHULUAN

Dalam melakukan pekerjaannya seorang auditor dituntut sikap independen untuk bertindak secara profesional, memiliki pengalaman yang baik, dan skeptisme terhadap informasi yang diberikan oleh perusahaan. ISA (*International Standard on Auditing*) menegaskan bahwa tujuan audit adalah memberikan *assurance* yang memadai (*Reasonable Assurance*) bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan (*error*) atau manipulasi (*froud*). Seorang auditor diharuskan bersifat skeptisme terhadap berbagai hal yang ada disekitarnya. Salah satu terjadinya kegagalan audit (*Audit Failure*) adalah rendahnya skeptisme profesional dari auditor itu sendiri. Skeptisme profesional yang rendah ini menumpulkan kepekaan auditor terhadap kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi, atau terhadap tanda-tanda bahaya (*red lags, warning signs*) yang mengindikasikan adanya kesalahan (*Accounting error*) dan kecurangan (*froud*) (Tuanakotta, 2011:77).

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional itu sendiri adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti tersebut. Oleh karena itu bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut (SPAP, 2011: 230).

Auditor sering bekerja dalam keterbatasan waktu, setiap auditor perlu untuk mengestimasi waktu yang dibutuhkan (*time budget pressure*) dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu ini dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan mengukur efektivitas kinerja auditor. Namun sering kali anggaran waktu ini tidak realistis dengan pekerjaan yang harus dilakukan, akibatnya muncul perilaku-prilaku kontraproduktif yang menyebabkan kualitas audit menjadi rendah. Situasi seperti ini merupakan tantangan tersendiri bagi auditor, karena anggaran waktu yang terbatas mereka dituntut untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

Tekanan anggaran waktu dan pemahaman terhadap sistem informasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena *time budget pressure* dan pemahaman sistem informasi dipandang sangat diperlukan oleh seorang auditor, peneliti Prasita dan PHadi (Indonesia, 2007). Median (Indonesia, 2014) hasil penelitian skeptisme profesional dan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan ini mengindikasikan dengan adanya sikap skeptisme auditor lebih berhati-hati dalam mencari suatu informasi. Sososutiksno (Indonesia, 2005) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *time budget pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur *review* dan kontrol memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit. Sayed Alwee Hussnied Takiah Mohd. Iskandar, Norman Mohd. Saleh, Romlah Jaffar (Malaysia, 2010) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa interaksi lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap sikap skeptisme profesional auditor dan auditor yang memiliki pengalaman yang tinggi. Hasil penelitian Fullerton (Old Main Hill, 2004) bahwa

dengan kemampuan skeptisme profesional yang tinggi seorang auditor tidak menjamin bagi seorang auditor internal untuk mendeteksi kecurangan.

Tujuan penelitian ini adalah menguji: (1) pengaruh *independensi auditor terhadap* skeptisme profesional auditor pada Inspektorat Kota Tasikmalaya; (2) pengaruh *independensi auditor dan* skeptisme profesional auditor terhadap *time budget pressure* pada Inspektorat Kota Tasikmalaya; (3) pengaruh *independensi auditor, skeptisme profesional auditor dan time budget pressure* terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan pada Inspektorat Kota Tasikmalaya .

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Independensi

Hayes, Dassen, Schilder, dan Wallage (2005 : 85) menyatakan bahwa *Independence of mind: The state of mind that permits the provision of an opinion without being affected by influences that compromise professional judgment, allowing an individual to act with integrity, and exercise objectivity and professional skepticism.*

Arens *et al* (2008:111), independensi dalam audit berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Independensi sangat penting bagi auditor untuk dijaga dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

The AICPA Code of Professional Conduct and the IESBA Code of Ethics for Professional Conduct both define independence as consisting of two components: independence of mind and independence in appearance.

1. ***Independence of mind*** reflects the auditor's state of mind that permits the audit to be performed with an unbiased attitude. *Independence of mind* reflects a long-standing requirement that members be independent in fact.
2. ***Independence in appearance*** is the result of others' interpretations of this independence. *If auditors are independent in fact but users believe them to be advocates for the client, most of the value of the audit function is lost.*

Siti (2009:51) menjelaskan bahwa independensi dapat dijabarkan sebagai cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sedangkan independensi menurut pendapat Agoes dan Ardana (2009:146) adalah independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak di bawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Kosasih (2000:47-48) menyatakan ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu :

- a. *Self interest risk*, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.

- b. *Self review risk*, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.
- c. *Advocacy risk*, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitanya dengan kepentingan klien.
- d. *Client influence risk*, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinue dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007: 18) menyatakan bahwa di dalam organisasi pemeriksa mempunyai tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa:

- (1) independensi dan obyektivitas dipertahankan dalam seluruh tahap pemeriksaan,
- (2) pertimbangan profesional (*professional judgment*) digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pemeriksaan dan pelaporan hasil pemeriksaan,
- (3) pemeriksaan dilakukan oleh personil yang mempunyai kompetensi profesional dan secara kolektif mempunyai keahlian dan pengetahuan yang memadai, dan
- (4) *peer-review* yang independen dilaksanakan secara periodik dan menghasilkan suatu pernyataan, apakah sistem pengendalian mutu organisasi pemeriksa tersebut dirancang dan memberikan keyakinan yang memadai sesuai dengan Standar Pemeriksaan

Gangguan Independensi

Di dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (2007: 25-29), terdapat tiga macam gangguan terhadap independensi, yaitu:

1. Gangguan Pribadi

Gangguan pribadi adalah gangguan yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi yang mungkin mengakibatkan auditor membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Gangguan pribadi meliputi antara lain:

- a. Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun tidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa.
- b. Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa atau sebagai pegawai dari entitas yang diperiksa, dalam posisi yang

dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap entitas atau program yang diperiksa.

- c. Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir.
- d. Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa.

2. Gangguan Ekstern

Gangguan ekstern adalah gangguan yang berasal dari pihak ekstern yang dapat membatasi pelaksanaan pemeriksaan atau mempengaruhi kemampuan auditor dalam menyatakan pendapat atau simpulan hasil pemeriksaan secara independen dan objektif. Gangguan ekstern meliputi antara lain:

- a. Campur tangan atau pengaruh pihak ekstern yang membatasi atau mengubah lingkup audit secara tidak semestinya.
- b. Campur tangan pihak ekstern terhadap pemilihan dan penerapan prosedur audit atau pemilihan sampel audit.
- c. Pembatasan waktu yang tidak wajar untuk penyelesaian suatu audit.
- d. Campur tangan pihak ekstern mengenai penugasan, penunjukan, dan promosi pemeriksa.

3. Gangguan Organisasi

Auditor yang ditugasi oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi, apabila melakukan pemeriksaan di luar entitas tempat ia bekerja.

Skeptisme Profesional Auditor

SPAP (2011: 230.2) mendefinisikan skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Seorang auditor dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif. Dengan menggunakan sikap skeptisme profesional seorang auditor tidak harus puas dengan bukti yang kurang persuasif karena keyakinan manajemen adalah berperilaku jujur. Penggunaan sikap skeptisme profesional auditor dapat digunakan ketika auditor menelaah bukti-bukti yang sudah ada.

Menurut IFAC dalam Tuanakotta (2011: 78) mendefinisikan skeptisme profesional adalah "*Scepticism means the auditor makes a critical assesment, with a questioning mind, of the validity of audit evidance obtained and is alert to audit evidance that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with goverance*".

Dari kutipan di atas skeptisme adalah auditor membuat *assesment* kritis, dengan pikiran yang mempertanyakan, validitas audit bukti yang diperoleh dan waspada untuk mengaudit buktinya yang bertentangan atau membawa mempertanyakan keandalan dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lainnya yang diperoleh dari manajemen dan orang yang bertanggung jawab. skeptisme profesional harus dimiliki oleh semua auditor terlebih lagi ketika melakukan proses audit.

Skeptisme profesional (*Professional Scepticism*) dijelaskan oleh Messier (2005: 108) adalah: “Skeptisme profesional adalah tingkah laku yang melibatkan sikap yang selalu mempertanyakan dan penentuan kritis atas bukti-bukti audit”.

Dalam pengertian skeptisme profesional dijelaskan pula pada (IAASB, 2009) *International Standard on Auditing* bahwa skeptisme profesional adalah: “Sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (*questioning mind*), waspada (*alert*), terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesengajaan atau kesalahan dan penilaian (*assesment*) bukti-bukti audit secara kritis”.

Sikap skeptisme profesional sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas audit yang diberikan oleh auditor. Karena sikap skeptisme profesional seorang auditor akan lebih berinisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut dari manajemen mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil dan menilai kinerjanya sendiri dalam menggali bukti-bukti audit yang mendukung keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen tersebut. Auditor diharuskan untuk menerapkan skeptisme profesional dalam mengevaluasi bukti audit. Dengan begitu auditor tidak menerima bukti-bukti audit itu apa adanya, tetapi juga memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Seperti bukti yang diperoleh dapat menyesatkan, tidak lengkap atau pihak-pihak yang menyediakan bukti tidak kompeten, atau dengan sengaja menyediakan bukti-bukti yang tidak lengkap dan menyesatkan. Semakin tinggi risiko audit maka semakin besar risiko salah saji material, maka auditor perlu menerapkan skeptisme profesional yang tinggi juga (*Financial Reporting Council, 2010*).

Unsur-unsur Skeptisme Profesional

Unsur-unsur dalam *professional scepticism* menurut definisi IFAC ada enam macam (Tuanakotta, 2011: 78) yaitu:

a. *A Critical Assesment*

Dalam IFAC menjelaskan bahwa unsur *professional scepticism* adalah *a critical assesment* yang dimaksudkan ada penilaian yang kritis tidak menerima begitu saja.

b. *With A Questioning Mind*

Dalam IFAC dijelaskan dengan cara berpikir yang terus-menerus bertanya dan mempertanyakan.

- c. *Bring into question the reliability of document and responses to inquiries and othe information*

Dalam IFAC dijelaskan bahwa auditor harus terus mempertanyakan keandalan dokumen dan jawaban atas pertanyaan dan informasi.

- d. *Obtained from management and those charged with goverance*

Dalam IFAC menjelaskan data yang diperoleh dari manajemen dan mereka yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan.

Questioning Mind (Pertanyaan kritis akan sesuatu hal):

- Mempertanyakan dan menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas
- Menanyakan pertanyaan hingga informasi benar-benar lengkap

Suspension on judgment (Pertimbangan):

- Membutuhkan informasi yang lama untuk membuat pertimbangan
- Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat sebuah keputusan

Seach of knowledge (Rasa ingin tahu):

- Berusaha mencari dan menemukan informasi baru
- Sesuatu yang menyenangkan bila menemukan hal-hal baru

Interpersonal understanding (Pemahaman tujuan):

- Berusaha memahami perilaku orang dan alasan seseorang berperilaku

Self confidence (Percaya diri atas bukti yang dikumpulkan):

- Percaya terhadap kapasitas kemampuan diri sendiri

Self determination (Kesimpulan secara objektif):

- Tidak langsung menerima dan membenarkan pernyataan dari orang lain
- Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain

Time Budget Pressure

Auditor sering kali bekerja dalam keterbatasan waktu, untuk itu setiap kantor akuntan publik perlu membuat anggaran waktu dalam kegiatan pengauditan. Anggaran waktu dibutuhkan untuk menentukan kos audit dan dan mengukur kinerja auditor (Simamora, 2005: 63).

Menurut Whittington, dkk (2001: 202) mengungkapkan *time budget pressure* adalah:

“There is always pressure to complete and audit within the estimated time ability to do satisfactory work when given abundant time is not sufficient qualification, for time is never abundant”.

Margheim et al (2005: 24) menyatakan *time budget pressure* adalah: “*Budget related time pressure can only occur when the budgeted amount of time is less than total available time and the auditor has the ability to respond to the pressure by completing the work on their personal time and underreporting the amount of time spent on the audit task*”.

Maksud dari kutipan tersebut anggaran yang terkait dengan tekanan waktu hanya dapat terjadi bila jumlah waktu yang dianggarkan kurang dari jumlah waktu yang tersedia dan auditor memiliki kemampuan untuk menanggapi tekanan dengan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan waktu yang auditor punya dan tidak melaporkan jumlah waktu yang telah dihabiskan untuk tugas audit.

Dezort (2010) mendefinisikan tekanan anggaran waktu sebagai bentuk tekanan yang muncul dari keterbatasan sumber daya yang dapat diberikan untuk melaksanakan tugas. Sumber daya dapat diartikan sebagai waktu yang digunakan auditor dalam pelaksanaan tugasnya. Ketika menghadapi tekanan anggaran waktu auditor akan memberikan respon dengan dua cara, yaitu fungsional dan disfungsional. Tipe fungsional adalah perilaku auditor untuk bekerja lebih baik dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pengertian disfungsional adalah dimana menghadapi tekanan anggaran waktu auditor tidak bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, melakukan pekerjaan dengan kurang baik dan kurang maksimal.

Kualitas Audit

SPAP (2011: 110) kualitas audit adalah “Menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar *auditing* dan standar pengendalian mutu”. De Angelo (2004: 336) dalam Eunike (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut: “Sebagai gabungan *probability* seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien”. Halim (2004: 55) kualitas audit sebagai faktor-faktor pemahaman, pengalaman industri klien, respon atas kebutuhan klien dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit”. Simanjuntak (2008: 15-16) kualitas audit adalah bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan.

Kualitas audit atau *audit quality* merupakan tingkat kemampuan kantor akuntan publik dalam memahami bisnis klien. Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk fleksibilitas penggunaan dari *generally accepted accounting principles* (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis dan lain sebagainya (Simanjuntak, 2008: 14).

Dari beberapa ahli dan peneliti terdahulu berpendapat tentang kualitas audit penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas audit bisa dilihat dari prosedur-prosedur

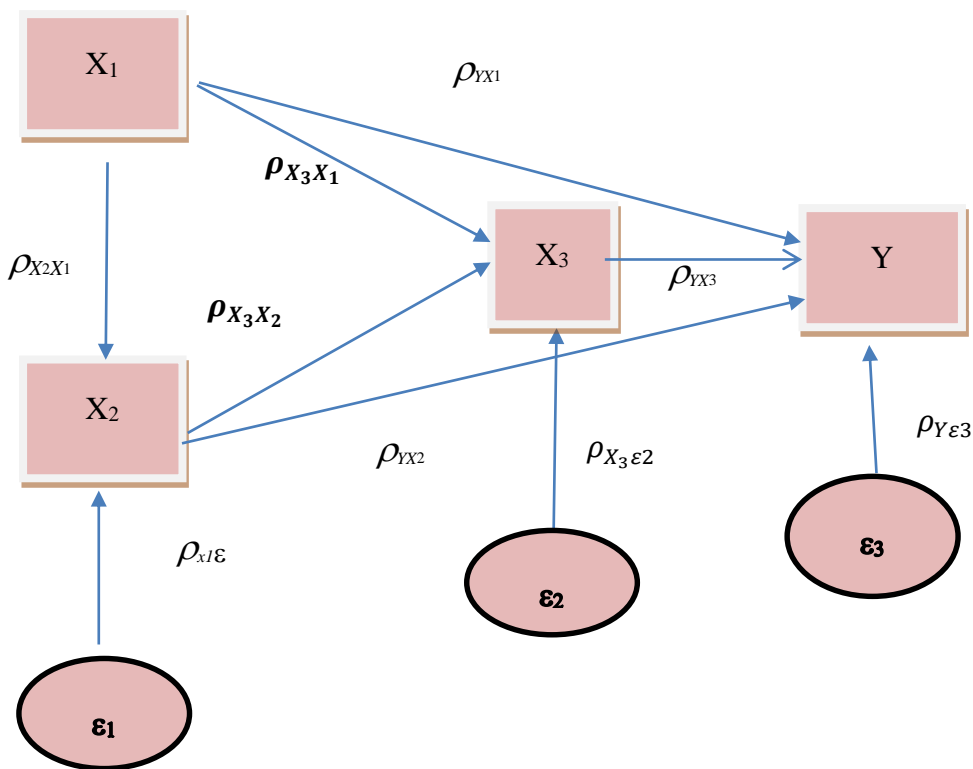
yang dijalankan oleh seorang auditor dan hasil dari audit itu bebas dari salah saji yang material dan bebas dari tindakan kecurangan yang dilakukan. Audit yang berkualitas bisa dipakai oleh pemakai yang berkepentingan.

- H1:** Independensi auditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor.
- H2:** Independensi auditor dan skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap *time budget pressure*.
- H3:** Independensi auditor, skeptisme profesional auditor dan *time budget pressure* berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara parsial maupun simultan

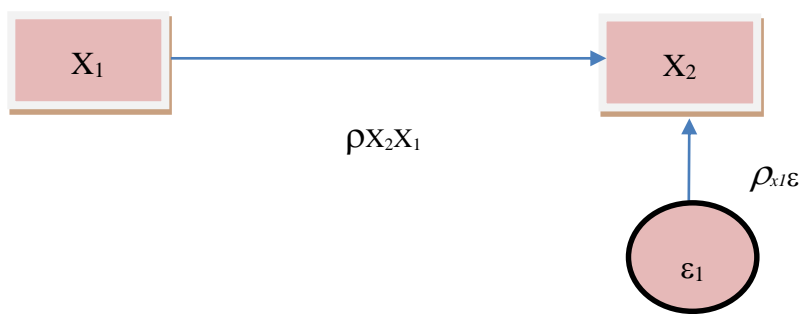
METODA PENELITIAN

Desain penelitian

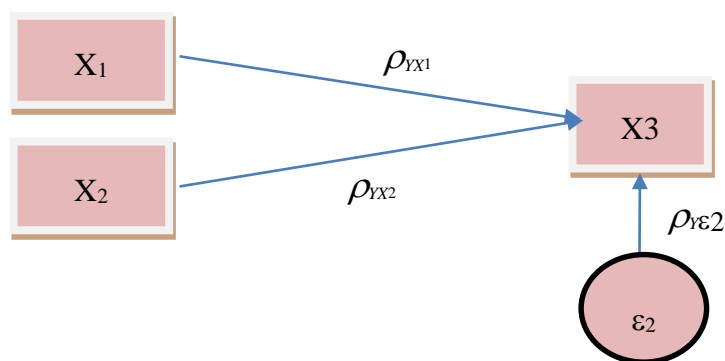
Pada penelitian ini desain penelitian yang digambarkan sebagai berikut dengan model sebagai berikut.



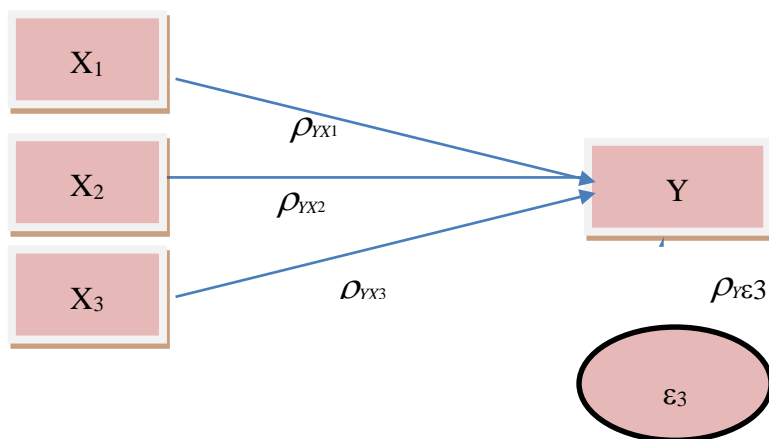
Gambar 1
Struktur Total Penelitian



Gambar 2
Sub Struktur 1 Pengaruh Variabel X_1 terhadap X_2



Gambar 3
Sub Struktur 2 Pengaruh Variabel X_1, X_2 Terhadap X_3



Gambar 4
Sub Struktur 3 Pengaruh Variabel X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y

Keterangan:

X_1	= Independensi Auditor
X_2	= Skeptisme Profesional Auditor
X_3	= <i>Time Budget Pressure</i>
Y	= Kualitas Audit
ε_1	= Faktor lain yang tidak diteliti terhadap variabel X_1
ε_2	= Faktor lain yang tidak diteliti terhadap variabel X_3
ε_3	= Faktor lain yang tidak diteliti terhadap variabel Y
ρ_{YX_1}	= Koefesien jalur antara variabel X_1 terhadap variabel Y
ρ_{YX_2}	= Koefesien jalur antara variabel X_2 terhadap variabel Y
ρ_{YX_3}	= Koefesien jalur antara variabel X_3 terhadap variabel Y
$\rho_{X_2X_1}$	= Koefesien jalur antara variabel X_1 dengan X_2
$\rho_{X_3X_2}$	= Koefesien jalur antara variabel X_1 dengan X_3
$\rho_{X_2\varepsilon_1}$	= Koefesien Epselon ε_1 terhadap variabel X_1
$\rho_{Y\varepsilon_2}$	= Koefesien Epselon ε_2 terhadap variabel Y
$\rho_{Y\varepsilon_3}$	= Koefesien Epselon ε_3 terhadap variabel Y

Operasionalisasi Variabel

Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel independen sebanyak tiga variabel yaitu Independensi Auditor (X_1), Skeptisme Profesional Auditor (X_2) dan *Time Budget Pressure* (X_3). Adapun variabel dependennya adalah Kualitas Audit (Y).

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Independen (X_1)	cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.	1. Gangguan Pribadi 2. Gangguan eksternal 3. Gangguan organisasi	Ordinal
Skeptisme Profesional (X_2)	<i>Scepticism means the auditor makes a critical assesment, with a questioning mind, of the validity of audit evidance obtained and is alert to audit evidance that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with</i>	Questioning Mind (Pertanyaan kritis akan sesuatu hal): - Mempertanyakan dan menolak suatu pernyataan tanpa pembuktian yang jelas - Menanyakan pertanyaan hingga informasi benar-benar lengkap Suspension on judgment (Pertimbangan): - Membutuhkan informasi yang lama untuk membuat pertimbangan - Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat sebuah keputusan Seach of knowledge (Rasa ingin tahu):	Ordinal

	<i>goverance</i> (Tuanakotta, 2011: 78).	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha mencari dan menemukan informasi baru - Sesuatu yang menyenangkan bila menemukan hal-hal baru <p>Interpersonal understanding (Pemahaman tujuan):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berusaha memahami perilaku orang dan alasan seseorang berperilaku <p>Self confidence (Percaya diri atas bukti yang dikumpulkan):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Percaya terhadap kapasitas kemampuan diri sendiri <p>Self determination (Kesimpulan secara objektif):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak langsung menerima dan membenarkan pernyataan dari orang lain - Mempertimbangkan penjelasan dari orang lain 	
Time Budget Pressure (X₃)	<i>“Budget related time pressure can only occur when the budgeted amount of time is less than total available time and the auditor has the ability to respond to the pressure by completing the work on their personal time and underreporting the amount of time spent on the audit task”.</i> (Margeheim, et al, 2005: 24)	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbatasan waktu dalam penugasan - Penyelesaian pekerjaan dengan waktu yang sudah ditentukan - Pemenuhan target waktu selama penugasan - Fokus tugas dengan keterbatasan waktu - Pengkomunikasian anggaran waktu - Efisiensi dalam proses audit - Penilaian kinerja dari atasan - Anggaran waktu merupakan keputusan mutlak dari atasan 	Ordinal
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit adalah bagaimana bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar <i>auditing</i> dan standar pengendalian mutu” (SPAP, 2011: 110)	<p>Standar Umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Audit dilakukan oleh seorang yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor - Auditor harus bisa mempertahankan sikap independensi - Auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan <p>Standar Pekerjaan Lapangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan dan evaluasi asisten (auditor junior) direncanakan dengan sebaik-baiknya - Auditor memahami pengendalian intern untuk merencanakan risiko salah 	Ordinal

saji yang material (*error, froud*) dan merencanakan prosedur audit dan waktu audit

- Auditor harus memperoleh cukup bukti yang tepat dengan menjalankan prosedur audit dalam memberikan pendapat (opini)

Standar Pelaporan:

- Auditor harus bisa merencanakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai prinsip-prinsip akuntansi berlaku umum
 - Auditor mengidentifikasi apakah prinsip-prinsip akuntansi pada laporan keuangan diterapkan secara konsisten dalam periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya
 - Apabila auditor menemukan pengungkapan yang informatif yang belum memadai, harus dinyatakan dalam laporan audit dan auditor harus bisa menyatakan pendapat (opini)
-

Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang berada pada Inspektorat Kota Tasikamalaya.

Teknik Analisis Data

1. *Method of Succesive Interval* (MSI)

Jenis pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dengan skala ordinal. Skala ordinal dimaksudkan untuk mengukur yang hanya tidak menyatakan kategori, tetapi juga menyatakan peringkat konstruktif yang diukur peringkat nilai yang kemudian menunjukkan suatu urutan atau tingkat preferensi dalam penelitian (Indriantoro, 2002: 98).

Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap dari responden yaitu auditor baik menyetujui atau tidak menyetujui setiap pertanyaan mengenai suatu objek atau keadaan tertentu dan diminta untuk memberikan jawaban. Penilaian dalam skala *likert* yang digunakan dalam penelitian kali ini terdiri dari angka.

2. Pengujian Data

Uji Validitas

Metode korelasi yang digunakan dalam menguji validitas adalah korelasi *Product Moment* yaitu:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Sumber : Sugiyono, 2013:248

Dimana :

r = Koefisien validitas

X = Skor pada subyek item n

Y = Skor total subyek

n = Banyaknya sampel atau banyak data di dalam sampel

Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan rumus :

$$r_i = \frac{2r}{1 + r_b}$$

Dimana:

r_i = Reliabilitas internal seluruh instrumen (ganjil dan genap)

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

3. Path Analysis

Dari struktur *path analysis* di atas, terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan, sebagai berikut:

a. Pengujian secara parsial

Uji statistik t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan secara parsial. Untuk mengetahui total pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y, baik secara langsung maupun tidak langsung terdapat dalam Tabel 2.

Tabel 2
Formula Untuk Mencari Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung
Antara Variabel Penelitian

o.	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Total Pengaruh
	$Y \leftarrow X_1 \rightarrow Y =$ $\left(\rho_{YX_1}\right)^2$ = (A)	$Y \leftarrow X_1 \rightarrow X_2 \rightarrow Y =$ $(\rho_{YX_1} \cdot \rho_{X_2X_1} \cdot \rho_{YX_2})$ = (B)	$X_1 \rightarrow Y =$ A + B = (C)
	$Y \leftarrow X_2 \rightarrow Y =$ $\left(\rho_{YX_2}\right)^2$ = (D)	-	$X_2 \rightarrow Y$ C + D = (E)
	Total pengaruh X_1 dan $X_2 \rightarrow Y$ secara simultan (C + E)		F
	Pengaruh residu 100% - F		(G)
	Total (F + G)		I

4. Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independen (X_1) yaitu skeptisme profesional auditor (X_2) dan *time budget pressure* (X_3) terhadap kualitas audit (Y) dengan regresi berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Independensi terhadap Skeptisme Profesional Auditor

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diambil dari 21 responden auditor inspektorat. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 hasilnya menunjukkan bahwa independensi auditor internal berpengaruh terhadap skeptisme profesional auditor pada inspektorat kota Tasikmalaya pengaruh positif sebesar 11,00% artinya bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka akan semakin tinggi pula sikap skeptismenya. Skeptisme bukan berarti ragu-ragu, akan tetapi menunjukkan kehati-hatian dalam melakukan pemeriksaan. Kemudian pengaruh faktor lainnya sebesar 89% atau koefisien epselon sebesar 94,9% yang di luar independensi adalah tingkat pengalaman auditor. Hal ini menunjukkan bahwa skeptisme tidak hanya dipengaruhi independensi saja, akan tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi skeptisme ini seperti pengalaman auditor, ruang lingkup pemeriksaan dan program pemeriksaan.

Pengaruh Pengaruh Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap *Time Budget Pressure*

Berdasarkan hasil pengolahan data yang diambil dari 21 responden auditor inspektorat. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 hasilnya menunjukkan pengaruh total sebesar 48,92% dan pengaruh faktor lain sebesar

51,08% atau koefisien epsilon sebesar 0,69. Kemudian secara parsial pengaruh masing-masing variabel adalah pengaruh independensi terhadap *time budget pressure* pada auditor inspektorat Kota Tasikmalaya sebesar 28,94%. Pengaruh langsung independensi terhadap *time budget pressure* sebesar 16,81%, sedangkan pengaruh tidak langsung independensi auditor melalui skeptisme profesional auditor berpengaruh 12,13%. Pengaruh skeptisme terhadap *time budget pressure* pada auditor inspektorat Kota Tasikmalaya sebesar 19,98%.

Pengaruh Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional Auditor dan *Time Budget Pressure* Terhadap Kualitas Audit

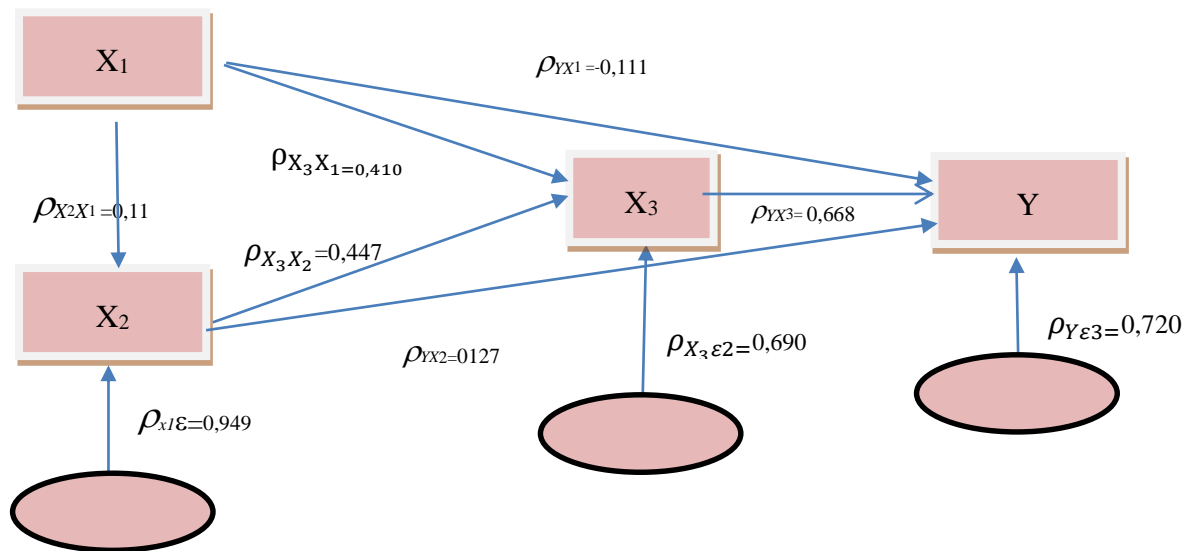
Berdasarkan hasil pengolahan data yang diambil dari 21 responden auditor inspektorat. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16 hasilnya menunjukkan bahwa secara simultan bahwa independensi auditor internal, skeptisme profesional auditor dan *time budget pressure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit sebesar 48,1% pada inspektorat kota Tasikmalaya dan sisanya pengaruh faktor lain sebesar 51,9% atau koefisien epsilon 72,04%. Pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada auditor inspektorat Kota Tasikmalaya sebesar -5,73%. Pengaruh langsung independensi terhadap kualitas audit sebesar 1,23%, sedangkan pengaruh tidak langsung independensi auditor melalui skeptisme profesional auditor dan budget pressure berpengaruh -6,96%. Berdasarkan hasil pengolahan data ini menunjukkan bahwa independensi seorang auditor berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Singgih dan Bawono, 2010) bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada auditor inspektorat Kota Tasikmalaya sebesar 9,2%. Pengaruh langsung skeptisme profesional terhadap kualitas audit sebesar 1,61%, sedangkan pengaruh tidak langsung skeptisme profesional melalui *time budget pressure* terhadap kualitas audit sebesar 7,58%. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Novianti; 2008) bahwa skeptisme profesional akan mempengaruhi terhadap pendeteksian kecurangan, artinya pendeteksian kecurangan mencerminkan kualitas audit yang dilakukan sudah memadai. Hal senada penelitian yang telah dilakukan oleh Kelley dan Margheim 1990; Otley dan Pierce, 1996) bahwa sikap skeptisme ini mempengaruhi kualitas audit. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Tubagus dan Warsono; 2007) bahwa persepsi auditor, pendidikan dan pengalaman, pelatihan, sikap skeptis, dan keyakinan memadai berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh *time budget pressure* terhadap kualitas audit pada auditor inspektorat Kota Tasikmalaya sebesar 44,62%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Alderman dan Deitrick, 1982; Coram, Ng, dan Woodliff, 2003; Gundry dan Liyanarachchi, 2007; Kelley dan Margheim, 1990; Otley dan Pierce,

1996; Pierce dan Sweeney, 2004) yang menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu secara konsisten merupakan faktor signifikan yang menyebabkan kualitas audit.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat digambarkan dalam struktur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Model Penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data diperoleh sebagai berikut:

1. Pengaruh independensi terhadap skeptisme profesional menunjukkan pengaruh positif pada inspektorat kota Tasikmalaya. Artinya semakin tinggi independensi maka skeptisme akan meningkat.
2. Independensi dan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap time budget pressure berpengaruh pada inspektorat kota Tasikmalaya. Kemudian jika dibandingkan kedua variabel tersebut bahwa skeptisme pengaruhnya lebih besar dari pada variabel independensi.
3. Pengaruh independensi, skeptisme profesional dan *time budget pressure* berpengaruh positif pada inspektorat kota Tasikmalaya terhadap kualitas audit. Kemudian masing-masing variabel menunjukkan pengaruh positif terhadap kualitas audit kecuali independensi berpengaruh negatif.

Riset yang akan datang dapat melakukan pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai kualitas audit ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. 2004. *Auditing Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan Jilid 1 Edisi Ke Empat*. Yogyakarta: UPPS STIM YKPN
- Abdul, Hamid. 2007. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. FEIS UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Alif, Merdian. 2014. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan. *Skripsi*. Universitas Widyatama Bandung
- Alwee, Sayed, Takiah Mohd Iskandar, Norman Mohd Saleh, Romlah Jafar. 2010. *The effect of skepticism Auditor's Experience and Control Environment Toward Fraud Detection*. National Audit Department of Malaysia, Putrajaya, School of Accounting Faculty Economy and Management: University of Malaysia
- Amalia, Yuliana dkk. Pengaruh Time Pressure dan Risiko Audit terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder. Mark S. Beasley. 2008. *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach* dialihbahasakan oleh Herman Wibowo Edisi Dua Belas. Jakarta: Erlangga
-
- _____. 2010. *Auditing and Assurance Service. An Integrated Approach*. Singapore: Pearson
- ASIC (Australian Securities & Investment Commission). 2010. *Auditor's Professional Scepticism*. Charter 67
- Carpenter, Tina, Durtschi Cindy and Lisa Milici Gaynor. 2002. The Role of Experience In Professional Skepticism, Knowledge Acquisition and Fraud Detection. *International Journal Department of Accounting and Finance*. Washington D.C
- Castro, Gloria S. 2013. *Internal Auditor's Skepticism In Detecting Fraud*. Dissertation. Capela University
- Coram, Paul. 2004. The Effect of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance. *International Journal Department of Accounting and Finance*. University of Western Australia
- Dezzort, Todd. 2010. *Time Pressure Research in Auditing: Implication For Practice*. Vol 22 No. 1. University of South Carolina
- Eunike, Christina Elfarini. 2007. Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Elisha Muliani Singgih dan Icuk Rangga Bawono. 2010. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit*. www.sna13purwokerto.com

- Fullerton Rosemary R. 2004. *The Effect of Professional Skepticism On The Fraud Detections Skill of Internal Auditor*. Working Paper Series March, 5 2012. www.ssm.com
- Gomma, Mohamed, I. 2005. *The Effect of Time Pressure, Task Complexity and Litigation Risk on Auditor's Reliance on Dcesion Aids*. Departement of Accounting and Information Management/ MARC , Faculty of Economic & Businnes Administration. University Maastricht of Netherland
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta :Salemba empat
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supono. 2002. *Metode Penelitian Cetakan Keempat*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- International Auditing and Assurance Standard Board. 2009. *International Standard on Auditing*
- Keputusan Menteri Keuangan RI No. 17. 2008. *Tentang Tinjauan Profesi Akuntan Publik*
- Margheim, Loren, Tim Kelley and Diane Pattison. 2005. *An Empirical Analysis of The Eect of Auditor Time Budget Pressure and Time Deadline Presuure*. *The Journal of Applied Bussiness Research – Winter, 21(1)*, 23-36.
- Mansur, Tubagus dan Sony Warsono; 2007. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari persepsi auditor atas pelatihan dan keahlian independensi dan penggunaan kemahiran profesiona. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2007
- Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 5. 2011. *Pengertian Kantor Akuntan Publik*
- Messier JR, William F, Steven M Glover and Douglas F Prawitt. 2005. *Auditing & Assurance Service A Systematic Approach*. Alih Bahasa. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2008. *Auditing I: Edisi Sembilan*. Jakarta: Salemba Empat
- Narimawati, Umi. 2007. *Riset Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Agung Media
- Nataline. 2007. *Pengaruh Batasan Waktu Audit Pengetahuan Akuntansi dan Auditing Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Nazir, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Noviyanti. 2008. Skeptisme Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 5(1)*, 102-125.

- Piter, Simanjuntak. 2008. *Pengaruh Time Budget Pressure dan Risiko Kesalahan Terhadap Penurunan Kualitas Audit*.
- Prasita, Andin dan Priyo Hadi. 2007. *Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Qian, H, Xiolan, Z Yuequan, W., Chunlong , Y., and Guiqing, Z. 2011. Audit Quality and Independence In China: Evidence From Going Concern Qualification Issue During 2004-2007. *International Journal of Business, Humanities and Technology*, 1(2), 111-119.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2013. *Auditing Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sekaran, Umar. 2009. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Simamora, Henry. 2005. *Auditing*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPK
- Sososutiksono. 2005. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu Dengan Prilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sumarti. 2003. *Auditing*. Edisi Revisi Cetakan Pertama. Yogyakarta: Panduan
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis Dalam Auditing*. Jakarta: Salemba empat
- Whittington, O Ray & Pauy Kurt. 2001. *Principle of Auditing and Other Assurance Service. 13th Edition*. New York: McGraw Hill
- www.akuntanonline.com. Akuntan Online. 2012. *Kurangnya Sikap Skeptisme Profesional Auditor Pada Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri*. Diakses pada tanggal 1 April 2015
- www.akuntanonline.com. Akuntan Online. 2013. *Akuntan Publik Memiliki Rasa Sungkan Untuk Mengumpulkan dan Meminta Data Kepada BUMN*. Diakses pada tanggal 21 Maret 2015
- www.detik.com. Detiknews. 2009. *Dilansir Oleh Evan Dany Pada Tanggal 2 Juli 2009 Bahwa Terdapat Partai Politik Yang Melakukan Manipulasi Dana Kampanye KPU, Terlalu Singkat Menentukan Anggaran Waktu Audit*. Diakses 25 Maret 2015
- www.iapi.or.id Zuhrawaty. 2009. *Panduan dan Kiat Sukses Menjadi Auditor ISO 9001*. Yogyakarta; Medpress (Anggota IKAPI)

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MEMILIH JURUSAN AKUNTANSI

Gustita Arnawati Putri

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
gustita.ap@gmail.com

Ariyani Wahyu Wijayanti

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberi bukti empiris tentang pengaruh faktor persepsi dan sikap, norma subjektif, dan perilaku persepsian pada jurusan akuntansi terhadap niat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memilih jurusan akuntansi sebagai jurusan perkuliahan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XII yang mengambil jurusan akuntansi di Kabupaten Karanganyar sebanyak 113 responden. Dari 113 responden sebagian besar berusia 16 tahun dan 17 tahun. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dapat diambil kesimpulan bahwa sikap berpengaruh positif pada niat berperilaku. Norma subjektif berpengaruh positif pada niat berperilaku. Persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif pada niat berperilaku.

Kata kunci: sikap, norma subjektif, perilaku persepsian, niat memilih jurusan akuntansi.

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence about the influence of perceptual factors and attitudes, subjective norms, and perception-behavior in accounting majors on the intentions of Vocational High School students choosing accounting majors. The sample in this study is the students of SMK class XII who majored in accounting in Karanganyar District as many as 113 respondents. Of the 113 respondents, most were 16 and 17 years old. Based on the results of the analysis conducted by using multiple regression analysis methods can be concluded that the attitude has a positive effect on intention to behave. The subjective norm has a positive effect on the intention of behaving. Perception of behavior control has a positive effect on intention to behave.

Keywords: attitude, subjective norms, perception-behavior

PENGANTAR

Pendidikan bagi kehidupan manusia memiliki banyak tujuan dan manfaat. Pendidikan nasional merupakan komponen penyusun pembangunan nasional dalam upayamencerdaskan kehidupan bangsa, visinya adalah mewujudkan sistem

pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa guna memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas dengan harapan semua warga Negara kelak mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Widiyanti, 2014).

Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs (PP Nomor 66 Tahun 2010). Pendidikan khusus yang dipersiapkan untuk peserta didik kejuruan bertujuan mengembangkan sikap profesional di bidang kejuruan jika kelak memasuki dunia kerja. Harapan yang diinginkan dari Lulusan pendidikan kejuruan adalah individu produktif dan individu yang memiliki mental siap bersaing sesuai dengan bidang keahliannya secara kompetitif dan profesional (Jubaedah, 2009). Berdasarkan hal tersebut, pemerintah menyediakan banyak program dan pengalaman belajar yang bisa dipilih oleh peserta didik sesuai dengan niat, minat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Niat memiliki hubungan yang erat dengan motivasi, berupa dorongan yang lahir dari diri seseorang ketika sadar atau ketika tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Niat yang baik akan mendorong timbulnya motivasi untuk bertindak baik pula (Sulistiani, 2012). Tindakan yang baik jika terus menerus dilaksanakan dan diulang akan terinternalisasi dan *persistent* dalam diri seseorang sehingga mampu menciptakan pribadi dengan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya (Suharto, 2008). Niat dalam diri seseorang dapat berubah seiring berjalannya waktu, semakin lebar interval waktu semakin mungkin terjadi perubahan pada niat seseorang (Jogiyanto, 2008).

Dalam *theory of planned behavior* (TPB), perilaku yang ditampilkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku (*behavioral intention*) (Jogiyanto, 2008). Lebih lanjut, niat berperilaku ditentukan oleh tiga macam kepercayaan, antara lain:

1. Kepercayaan perilaku (*behavioral belief*), yaitu kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Kepercayaan perilaku akan menghasilkan suatu sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku.
2. Kepercayaan normatif (*normative belief*), yaitu kepercayaan tentang ekspektasi normatif dari orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi tersebut. Kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subjektif.
3. Kepercayaan kontrol (*control belief*), yaitu kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Kepercayaan kontrol akan menghasilkan kontrol perilaku persepsian.

Lebih lanjut, bersama-sama, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma-norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku persepsian (*perceived behavioral control*) akan mengakibatkan niat perilaku (*behavioural intention*) dan yang selanjutnya akan menimbulkan perilaku (*behavior*) sehingga diharapkan dengan mengidentifikasi sikap siswa SMK jurusan akuntansi terhadap jurusan akuntansi pada perguruan tinggi, norma-norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian akan dapat memprediksi niat siswa SMK jurusan akuntansi untuk melanjutkan perkuliahan di jurusan akuntansi juga.

Masyarakat luas telah mengetahui bahwa siswa yang berniat pada bidang akuntansi sangatlah banyak, baik itu pada jenjang sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Pandangan masyarakat tersebut didukung dengan para praktisi yang memberikan beberapa pandangan positif pada bidang akuntansi, di antaranya (Albrecht dan Sack, 2000) :

1. Pendidikan akuntansi adalah penyedia kemampuan dalam berbagai bidang bisnis dan bidang karir lain yang terbaik.
2. Profesi akuntan masih sangat dibutuhkan oleh Kantor Akuntan Publik, instansi pemerintah dan instansi swasta.
3. Pendidikan akuntansi cepat dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di dunia yang berhubungan dengan akuntansi.

Penelitian ini mengambil sampel siswa SMK yang berasal dari konsentrasi jurusan akuntansi di Kabupaten Karanganyar. Peneliti memilih siswa SMK dari jurusan akuntansi karena mereka saat ini telah menjalani dunia pendidikan di bidang akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan Gunawan (2004) diperoleh hasil bahwa citra, minat, keputusan kolektif dan lapangan kerja berpengaruh terhadap keputusan memilih jurusan akuntansi. Penelitian lain yang dilakukan Puruhita (2015) menunjukkan bahwa sikap, norma subjektif, dan kendali berperilaku yang merupakan konstruk dari model *Theory of Planned Behavior* (TPB) berpengaruh terhadap niat perilaku mahasiswa-mahasiswi yang berlatar belakang ilmu alam dalam memilih jurusan akuntansi sebagai jurusan perkuliahan. Sejalan dengan penelitian Puruhita (2014), penelitian Cendrawi (2015) menunjukkan variabel sikap (*attitude towards behavior*) dan variabel berperilaku persepsian (*perceived behavior control*) berpengaruh positif terhadap minat (*intention*) dalam memilih jurusan perkuliahan.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang sikap (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kendali berperilaku (*perceived behavioral control*) terhadap niat perilaku dalam memilih jurusan akuntansi karena peneliti ingin menguji kembali model yang dikembangkan oleh Cohen dan Hanno (1993) di Indonesia. Tujuan penelitian adalah: (1) menguji dan menganalisis pengaruh sikap terhadap niat perilaku siswa SMK untuk memilih jurusan akuntansi sebagai

jurusan perkuliahan, (2) menguji dan menganalisis pengaruh norma subyektif terhadap niat perilaku siswa SMK untuk memilih jurusan akuntansi sebagai jurusan perkuliahan, (3) menguji dan menganalisis pengaruh kendali berperilaku terhadap niat perilaku siswa SMK untuk memilih jurusan akuntansi sebagai jurusan perkuliahan.

Theory of Planned Behavior

Theory of planned behavior (TPB) adalah teori yang didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam kasus khusus (Ajzen, 1991). Menurut Ajzen (1991), TPB merupakan perluasan dari *theory of reasoned actions* (TRA) dengan menambahkan persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*) dalam memprediksi niat, disamping dua faktor yang sudah digunakan untuk memprediksi niat dalam teori *reasoned action*, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), dan norma subyektif (*subjective norms*). Lebih lanjut Ajzen (1991) menjelaskan bahwa dalam TPB, faktor utama penentu perilaku adalah niat berperilaku. Niat berperilaku adalah kemungkinan seseorang untuk menampilkan suatu perilaku. Ajzen (2005) menjelaskan niat yang telah dibentuk akan tetap menjadi kecenderungan tingkah laku sampai pada waktu dan kesempatan yang tepat, dimana sebuah usaha dilakukan untuk merealisasikan niat tertentu menjadi tingkah laku tertentu. Dalam TPB, niat adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yang bersifat personal, sosial, dan kontrol. Yang bersifat personal ialah sikap, yang bersifat sosial disebut norma subyektif, dan yang bersifat kontrol disebut *perceived behavior control* (PBC). Asumsi dasar TPB adalah bahwa manusia adalah makhluk yang rasional dan menggunakan informasi-informasi yang mungkin baginya, secara sistematis. Individu memikirkan implikasi dari tindakan mereka sebelum melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1991).

Niat Berperilaku

Niat berperilaku adalah indikasi kesiapan seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu dan niat berperilaku dipertimbangkan sebagai anteseden langsung perilaku. Semakin kuat intensi seseorang untuk menampilkan perilaku tertentu, diharapkan semakin berhasil untuk melakukannya. Niat berperilaku bisa berubah seiring berjalannya waktu. Semakin lama jarak antara intensi dan perilaku, semakin besar kecenderungan terjadinya perubahan perilaku. Niat berperilaku didasarkan pada sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi pengendalian perilaku, yang setiap prediktor memiliki bobot penting untuk intensi dalam hubungan perilaku dan ketertarikan suatu populasi (Ajzen, 2006).

Faktor-faktor Latar Belakang (*Background Factors*)

Ajzen (2005) mendefinisikan *background factors* sebagai semua faktor yang dapat mempengaruhi keyakinan perilaku, keyakinan normatif, dan keyakinan pengendalian, dan hasilnya dapat mempengaruhi niat dan tindakan yang kita lakukan. Lebih lanjut Ajzen (2005) menjelaskan bahwa seseorang tumbuh dan berkembang

dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda, hal ini menyebabkan orang tersebut dapat memperoleh informasi yang berbeda-beda pula mengenai berbagai macam permasalahan. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dari keyakinan mereka mengenai konsekuensi suatu perilaku, mengenai harapan normatif dari pihak lain yang penting, serta berbagai hambatan yang dapat mencegah mereka untuk melakukan suatu tingkah laku.

Background factors ini antara lain meliputi, kepribadian, nilai-nilai, kecerdasan emosi, karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, etnis, ras, pendidikan, penghasilan, dan agama), serta pengalaman, pengetahuan, dan tayangan media. Secara umum *background factors* dapat berpengaruh pada niat dan perilaku, tetapi pengaruhnya dimediasi oleh keyakinan dan sikap yang lebih spesifik tentang perilaku yang diinginkan (Ajzen, 2005).

Determinan Niat Berperilaku

Sikap terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menanggapi hal – hal yang bersifat evaluatif, disenangi atau tidak disenangi terhadap obyek, orang, institusi atau peristiwa (Ajzen, 2005). Sikap memiliki dua aspek pokok, yaitu keyakinan perilaku (*behavioral belief*) dan evaluasi hasil (*evaluation of outcome*). Keyakinan perilaku adalah keyakinan akan akibat dari tingkah laku yang akan dilakukan, sedangkan evaluasi hasil adalah nilai yang diberikan terhadap atribut atau hasil suatu perilaku (Ajzen, 1991).

H1: Sikap (*attitude towards behavior*) berpengaruh positif terhadap niat siswa SMK dalam memilih akuntansi sebagai jurusan perkuliahan.

Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi seseorang akan tekanan sosial untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu tingkah laku dengan pertimbangan tertentu (Ajzen, 2005). Konsep ini mempunyai dua unsur yaitu keyakinan normatif (*normative belief*) dan motivasi kepatuhan (*motivation to comply*). Keyakinan normatif adalah keyakinan tentang apakah setiap rekanan setuju atau tidak setuju terhadap suatu perilaku, sedangkan motivasi kepatuhan adalah motivasi untuk melakukan setiap pemikiran rekanan (Ajzen, 1991).

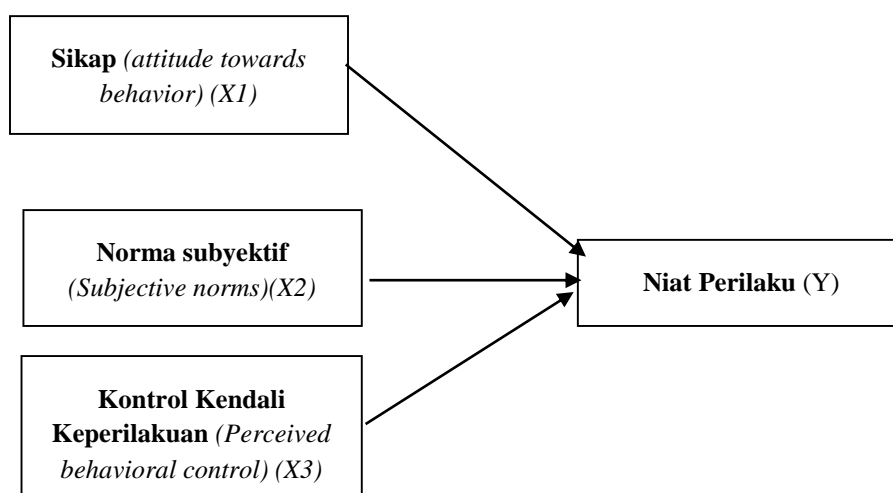
H2: Norma subyektif (*subjective norms*) berpengaruh positif terhadap niat siswa SMK dalam memilih akuntansi sebagai jurusan perkuliahan.

Persepsi Pengendalian Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Ajzen (2005) mendefinisikan persepsi pengendalian perilaku sebagai perasaan *self efficacy* atau kesanggupan seseorang untuk menunjukkan tingkah laku yang diinginkan. Konsep ini mempunyai dua unsur yaitu keyakinan pengendalian (*control beliefs*) dan persepsi kekuasaan (*perceived power*). Keyakinan pengendalian adalah persepsi kemungkinan terjadinya suatu kondisi yang mendukung atau menghambat suatu perilaku, sedangkan persepsi kekuasaan adalah persepsi individu terhadap seberapa kuat kontrol tersebut untuk mempengaruhi dirinya dalam bertingkah laku (Ajzen, 1991).

H3: Kontrol kendali berperilaku (*perceived behavioral control*) berpengaruh positif terhadap niat siswa SMK dalam memilih akuntansi sebagai jurusan perkuliahan.

Adapun kerangka pemikiran yang diusulkan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana model yang ada dalam penelitian Cendrawi (2015) sebagai berikut.



Gambar 1
Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian pengujian hipotesis. Dilihat dari hubungan antar variabelnya, penelitian ini merupakan penelitian kausal atau sebab akibat, yaitu penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*). Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini dikategorikan kedalam penelitian *cross sectional*.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Januari – April 2016 pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki jurusan akuntansi di Kabupaten

Karanganyar. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK kelas XII jurusan akuntansi karena siswa SMK yang berasal dari jurusan akuntansi saat ini dan pemilihan jurusan akuntansi merupakan langkah awal berkarir pada bidang akuntansi.

Variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri atas sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*) dan niat berperilaku diukur menggunakan kuisisioner dan pengukuran variabelnya menggunakan skala likert. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lima rentang yaitu Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan penyebaran kuisisioner, yaitu memberikan daftar pertanyaan kepada siswa SMK kelas XII sebagai responden. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *personally administrated questionnaires*, yaitu peneliti menyampaikan sendiri kuisisioner kepada responden dan mengambil sendiri kuisisioner yang telah diisi oleh responden, tujuan utamanya supaya tingkat pengembalian kuisisioner dapat terjaga di dalam periode waktu yang relatif pendek (Sekaran dan Bougie, 2009). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda berupa *pooled regression* diolah menggunakan bantuan SPSS16.

PEMBAHASAN

Jumlah kuisisioner yang diedarkan dalam penelitian ini adalah 113 kuisisioner. Di dalam pengumpulan data primer ini, peneliti tidak menemukan adanya kuisisioner yang tidak kembali dan kuisisioner yang rusak karena jawaban responden yang tidak lengkap. Oleh karena itu, jumlah kuisisioner yang dapat dianalisis secara statistik sebanyak 113 kuisisioner.

Karakteritik Responden

Gambaran umum 113 responden berdasarkan usia ditunjukkan pada Tabel 1. Hasilnya menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 16 tahun dan 17 tahun.

Tabel 1
Deskripsi Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
15 tahun	2	1,8
16 tahun	53	46,9
17 tahun	52	46
18 tahun	4	3,5
19 tahun	2	1,8

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Tabel 2 menunjukkan sikap, norma subjektif, dan persepsi pengendalian perilaku berpengaruh pada niat berperilaku ($p < 0,05$), sehingga hipotesis 1, 2, dan 3 didukung dalam penelitian ini.

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Norma Subyektif (t)
Sikap	2,963*
Norma subyektif	2,870*
Persepsi pengendalian perilaku	2,415*
R^2	0,269
<i>Adjusted R</i> ²	0,249
F	13,359*

Sumber: Data primer yang diolah, 2016.

Keterangan: * $p < 0,05$

Pengaruh Sikap pada Niat Berperilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap berpengaruh positif pada niat berperilaku. Fenomena ini dapat terjadi karena seorang siswa yang menganggap atau mempersepsikan kuliah di jurusan akuntansi adalah keputusan yang baik, benar, dan memberikan manfaat akan meningkatkan niat siswa untuk mengambil jurusan akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zakaria *et al.*, (2012) dan Cendrawi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa sikap berpengaruh positif pada niat siswa untuk mengambil jurusan akuntansi.

Pengaruh Norma Subjektif pada Niat Berperilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subyektif berpengaruh positif pada niat berperilaku. Hal ini berarti semakin tinggi dukungan yang dirasakan dari orang-orang penting disekitarnya akan meningkatkan niat untuk mengambil jurusan akuntansi. Banyaknya dorongan dari lingkungan sekitar, baik dari keluarga maupun teman yang menyetujui, mengharapkan, menganjurkan, maupun mengajak untuk mengambil jurusan akuntansi merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan niat seorang siswa untuk mengambil jurusan akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zakaria *et al.*, (2012) yang menunjukkan hasil bahwa norma subyektif berpengaruh positif pada niat siswa untuk mengambil jurusan akuntansi.

Pengaruh Persepsi Pengendalian Perilaku pada Niat Berperilaku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif pada niat berperilaku. Fenomena ini dapat terjadi karena seorang siswa yang memiliki cukup pengetahuan mengenai syarat-syarat, prosedur, serta hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengambil jurusan akuntansi akan meningkatkan niat

siswa tersebut untuk mengambil kuliah di jurusan akuntansi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Cendrawi (2015) yang menunjukkan hasil bahwa persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif pada niat siswa untuk mengambil jurusan akuntansi.

SIMPULAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 113 responden sebagian besar berusia 16 tahun dan 17 tahun. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dapat diambil kesimpulan bahwa sikap berpengaruh positif pada niat berperilaku, norma subyektif berpengaruh positif pada niat berperilaku, persepsi pengendalian perilaku berpengaruh positif pada niat berperilaku

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 2006. *Behavioral Interventions Based on the Theory of Planned Behavior*. 24 September 2014.
- Ajzen, Icek. 2006. *Constructing a Theory of Planned Behavior Questionnaire*. (<http://www.people.ummas.ajzen/tpb.html>). Diakses tanggal 2 Desember 2014.
- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior: Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50. 179-211.
- Ajzen, I., and Fishbein, M. 1985. Attitude and Normative Believe as Factor Influencing Behavioral Intentions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 21(1), 1-9.
- Albrecht, W. S., and Sack, R. J. 2000. *Accounting Education: Charting The Course Through A Perilous Future Volume XVI*. New York: American Accounting Association.
- Cendravwi, Galuh Putri. 2015. *Minat Mahasiswa Baru Program Studi Akuntansi Dalam Memilih Jurusan Perkuliahan*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Cohen, J., and Hanno, D. M. 1993. *An Analysis of Underlying Constructs Affecting the Choice of Accounting as a Major*. *Issues in Accounting Education*, 8(2), 219-238.
- Gunawan, Yuliana. 2004. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan peminat untuk memilih jurusan Akuntansi Universitas Kristen Maranatha*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

- Jogiyanto, Hartono. 2008. Analisis dan Desain Sistem Informasi, Edisi III. Yogyakarta: ANDI.
- Handayani, Asti Tyas. 2010. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Jalur Masuk Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Junaedah, Yoyoh. 2009. *Model Penilaian Keahlian Tata Busana Berbasis Standar Kompetensi Nasional Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Disertasi. Bandung: Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 53B.
- Puruhita, Riza. 2014. *Minat Mahasiswa Berlatar Belakang Ilmu Alam Dalam Memilih Jurusan Akuntansi Sebagai Jurusan Perkuliahan*. Skripsi. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jilid 2. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiani, Dewi. 2012. *Faktor-faktor Yang Memengaruhi Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Berkarier Sebagai Akuntan Publik: Aplikasi Theory Of Planned Behavior (Studi Empiris pada Mahasiswa Universitas Diponegoro)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Widiyanti, Hilda. 2004. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Memilih Jurusan Pemasaran Di SMKN 3 Pontianak*. Skripsi. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura.

LAMPIRAN

Tabel 3
Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Norma Subjektif (NS)

Item	Persentase Jawaban Responden					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Kebanyakan orang yang penting bagi saya (keluarga, teman, dll) menyetujui saya untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	0,9	2,7	46	39,8	10,6	3,57
Kebanyakan orang yang penting bagi saya (keluarga, teman, dll) mengharapkan saya untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	-	2,7	51,3	40,7	5,3	3,49
Kebanyakan orang yang penting bagi saya (keluarga, teman, dll) menganjurkan saya untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	-	4,4	55,8	36,3	3,5	3,39
Kebanyakan orang yang penting bagi saya (keluarga, teman, dll) mengajak saya untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	1,8	6,2	57,5	31,8	2,7	3,27
Kebanyakan orang seperti saya, mengambil kuliah jurusan akuntansi	1,8	6,2	46,9	42,4	2,7	3,38
Kebanyakan orang dapat sukses dengan mengambil kuliah jurusan akuntansi	1,8	5,3	43,4	32,7	16,8	3,58

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 4
Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Sikap (S)

Item	Persentase Jawaban Responden					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Mengambil kuliah di jurusan Akuntansi, bagi saya adalah keputusan yang benar	-	2,7	38,9	46	12,4	3,68
Mengambil kuliah di jurusan Akuntansi, bagi saya adalah keputusan yang baik	-	3,5	31,9	56,6	8	3,69
Mengambil kuliah di jurusan Akuntansi, bagi saya adalah keputusan yang bermanfaat	0,9	2,7	28,3	48,6	19,5	3,83

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 5
Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Persepsi Pengendalian Perilaku (PBC)

Item	Persentase Jawaban Responden					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Saya mengetahui syarat-syarat yang dibutuhkan untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	-	10,6	59,3	28,3	1,8	3,21
Saya mengetahui prosedur (proses atau alur) untuk mengambil kuliah jurusan akuntansi	-	10,6	63,7	20,4	5,3	3,20
Saya mengetahui hal-hal yang harus dilakukan selama kuliah di jurusan akuntansi	-	2,7	61,9	31	4,4	3,37

Kuliah di jurusan akuntansi sepenuhnya adalah tergantung saya	-	0,9	26,5	58,4	14,2	3,86
Jika saya memiliki kesempatan untuk kuliah di jurusan akuntansi, saya siap melakukannya	0,9	1,8	33,6	46,9	16,8	3,77

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016

Tabel 6
Deskripsi Tanggapan Responden Terhadap Niat Berperilaku (NB)

Item	Persentase Jawaban Responden					Mean
	STS	TS	N	S	SS	
Saya ingin kuliah di jurusan akuntansi	0,9	5,3	44,2	37,2	12,4	3,55
Saya berniat kuliah di jurusan akuntansi	0,9	2,6	60,2	28,3	8	3,40
Saya berencana kuliah di jurusan akuntansi	-	5,3	54,9	32,7	7,1	3,42

Sumber: Data Primer yang diolah, 2016